

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian merupakan tahap awal sebelum proses penelitian dimulai dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian subjek dengan keadaan/kondisi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah melihat dinamika kematangan emosional yang terjadi pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia, maka dari itu subjek dari penelitian ini adalah perempuan/laki - laki berusia dewasa awal 18 – 40 tahun yang tinggal dengan orangtua gangguan skizofrenia dari sejak kecil. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek dengan menggunakan pendekatan personal yaitu meminta secara langsung persetujuan subjek untuk berpartisipasi dalam proses penelitian ini.

B. Persiapan Penelitian

Ada beberapa langkah yang disediakan oleh peneliti sebelum pengambilan data. Langkah pertama, peneliti mulai menyiapkan pedoman observasi dan pedoman wawancara berisi pertanyaan – pertanyaan terkait latar belakang subjek, kondisi orangtua yang mengalami gangguan skizofrenia dan berbagai kejadian atau

pengalaman hidup yang memengaruhi kematangan emosional mulai dari masa kecil sampai masa dewasa awal. Langkah kedua, peneliti mulai mencari tiga orang subjek yang sesuai kriteria penelitian dengan cara bertanya pada teman – teman dan para dosen.

Selanjutnya langkah ketiga, setelah ketiga subjek menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini, peneliti mulai melakukan pendekatan lebih lanjut. Setelah itu, peneliti mengurus proses perizinan melalui *informed consent*. Dan, langkah terakhir yaitu menyediakan alat pendukung wawancara seperti alat perekam untuk membantu memudahkan data tersimpan saat proses wawancara berlangsung.

C. Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian dilakukan sejak bulan September 2019 - bulan Desember 2019. Awal penelitian semua berjalan dengan lancar mulai dari subjek sampai pada proses wawancara dengan orang terdekat dan hal tersebut terjadi pada subjek 1 & 2. Setelah subjek 1 & 2 selesai, peneliti mengalami kesulitan mencari subjek berikutnya dan proses tersebut cukup lama sampai mendapatkan subjek 3. Peneliti sempat mengunjungi beberapa yayasan atau panti rehabilitas khusus gangguan skizofrenia, namun sulit menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Ketika membutuhkan waktu yang cukup lama, peneliti menemukan subjek 3 lewat informasi dari teman dan setelah itu semua

berjalan dengan baik sampai selesai proses pengambilan data. Adapun tahap – tahap penelitian dan jadwal wawancara dan observasi, sebagai berikut:

Tabel 1

Tahap – Tahap Pengambilan Data

No	Tahap – Tahap	Keterangan
1	Perkenalan	Peneliti melakukan perkenalan awal bertujuan untuk membangun kedekatan atau kepercayaan subjek dan kemudian menjelaskan tujuan wawancara.
2	Wawancara & Observasi	Wawancara dilakukan untuk memperoleh data subjek dari kecil sampai dewasa dan saat wawancara berlangsung peneliti melakukan observasi guna melihat ekspresi – ekspresi yang muncul saat dilakukan wawancara. Observasi tidak hanya dilakukan saat wawancara, tetapi peneliti melakukan observasi saat subjek berada di rumah maupun di tempat lain seperti di kantor atau di sekolah.

(lanjutan)

3	Wawancara & Observasi Selanjutnya	Tahap wawancara dan observasi kembali dilakukan untuk melengkapi data sebelumnya.
4	Triangulasi Subjek	Peneliti mewawancarai orang terdekat subjek dengan tujuan melakukan pengecekan atau membandingkan hasil wawancara subjek dengan orang terdekat untuk menguji valid atau tidak data yang subjek berikan.

Tabel 2

Pelaksanaan Penelitian Subjek

Subjek	Hari & tanggal	Waktu	Lokasi	Keterangan
Subjek I	Senin, 8/7/13	14:12 – 15:01	Kampus	Pendekatan, Wawancara & Observasi.
	Sabtu, 13/7/19	16:05 – 19:16	Rumah	Wawancara, Observasi & Triangulasi
	Sabtu,	16:13 – 19:05	Rumah	Wawancara &

	23/11/19			Observasi
Subjek II	Jumat, 9/8/19	19:03 – 22:01	Restoran	Pendekatan, Wawancara & Observasi
	Selasa, 13/8/19	15:02 – 18:03	Sekolah	Wawancara, Observasi & Triangulasi
	Minggu, 24/11/19	15:00 – 18:00	Sekolah	Wawancara & Observasi
Subjek III	Rabu, 4/9/19	21:01 – 21:43	Rumah	Pendekatan
	Kamis, 5/9/19	18:02 – 19:01	Rumah	Wawancara, Observasi & Triangulasi
	Sabtu, 7/9/19	16:01 – 19:02	Rumah	Wawancara, Observasi & Triangulasi
	Senin, 25/11/19	16:23 – 20:02	Rumah	Wawancara & Observasi

D. Hasil Pengumpulan Data Subjek

1. Kasus Subjek I

a. Identitas Subjek

Nama : LN
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tinggal : Salatiga
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 November 1997
Usia : 21 Tahun
Anak ke : 1 dari 1 bersaudara
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa S1
Status : *Single*
Etnis : Jawa

b. Identitas Ibu (Gangguan Skizofrenia)

Nama : ST
Tempat Tinggal : Salatiga
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 4 September 1970
Usia : 49 Tahun
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : -

Status : Cerai

Etnis : Jawa

Status gangguan jiwa: Ibu mengalami gangguan skizofrenia dan pernah (satu kali) menjalani perawatan di RSJ Magelang selama 2 bulan.

c. Identitas Bapak

Nama : SP

Tempat Tinggal : Ambarawa

Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 20 Januari 1969

Usia : 50 Tahun

Anak ke : 3 dari 4 bersaudara

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Buruh Pabrik

Status : Cerai

Etnis : Jawa

d. Hasil Observasi

Subjek adalah seorang wanita berhijab yang memiliki tinggi sekitar 165 cm dengan berat sekitar 47 kg. Pada

pertemuan pertama wawancara, Subjek datang dengan penampilan yang rapi dengan memakai hijab, pakaian lengan panjang dan celana panjang. Sebelum wawancara tiba, Subjek menanyakan lebih detail terkait dengan latar belakang peneliti serta tujuan dilakukannya proses wawancara.

Subjek beberapa kali terlihat menghindari kontak mata dengan peneliti saat subjek menceritakan mengenai kehidupan dari kecil seperti kurang kasih sayang dari orangtua dan kematian kakek & neneknya. Subjek terlihat menunduk dan pandangan terarah ke depan sambil mata berkaca – kaca. Situasi tersebut terus berlangsung pada wawancara pertama & wawancara kedua.

Terlepas dari kesedihan dan kepahitan yang dialami olehnya, ada peristiwa yang dengan bangga subjek ceritakan saat di mana, subjek terlihat bersemangat, badan tegak dan secara bangga menceritakan bagaimana perjuangannya selama ini merawat kakek & nenek sampai mereka meninggal dan seorang diri merawat dan menjaga ibu & omnya sampai sekarang.

Kemudian hasil observasi saat melakukan wawancara di rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti, komunikasi yang terjalin dalam lingkungan rumah sangat terbatas. Ibu dan om subjek sangat pendiam dan hanya menuruti perkataan subjek tanpa berkata – kata dan berekspresi. Beberapa menit pengamatan semua berjalan baik – baik saja, namun subjek terlihat marah dengan nada suara yang tinggi karena ibu subjek tidak mencuci tangan setelah selesai makan. Subjek sudah menegor beberapa kali, namun ibu subjek tidak mendengar. Subjek terus marah sambil mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga dan akhirnya pacar subjek mencoba membantu dengan mengajak ibu sambil menjanjikan akan membelikan coklat.

Pada saat wawancara berlangsung, pacar subjek menghampiri dan duduk bersama – sama. Berdasarkan hasil pengamatan, subjek terlihat senang & beberapa kali menunjukkan sikap manja ke pacarnya. Setelah proses wawancara telah selesai, subjek langsung menyiapkan makanan dan obat – obatan untuk di konsumsi oleh ibu & omnya. Sembaring memperhatikan ibu & om, subjek membereskan piring dan gelas yang ada di dapur. Tiba – tiba subjek masuk ke kamar

ibunya dan keluar sambil menasihati ibunya dengan intonasi suara yang meninggi. Hal tersebut terjadi karena ibu subjek mengumpulkan sampah – sampah plastik di dalam kamar. Subjek berkata kasar sambil menjelaskan bahwa dirinya sangat capek sembaring membersihkan kamar dan beberapa kali terlihat melempar beberapa barang keluar kamar seperti kotoran sampah.

e. Hasil Wawancara

1. Latar belakang keluarga

Subjek merupakan anak tunggal, lahir di Jakarta pada tahun 1997, berasal dari keluarga *broken home*. Orangtua subjek menikah pada tahun 1996. Masalah demi masalah muncul dalam keluarga dan menjadi tidak terkendali pada saat subjek lahir di tahun 1997. Menjalani kehamilan dengan berbagai masalah membuat ibu subjek mengalami stres yang berkepanjangan sampai memengaruhi psikisnya. Akibatnya subjek lahir secara prematur. Sejak melahirkan ibu subjek mulai menunjukkan gejala – gejala yang mengarah pada gangguan jiwa seperti mengalami hal – hal aneh seperti melihat hal yang tidak dilihat orang lain, sering menangis dan menunjukkan sikap – sikap agresif.

Keadaan ibu subjek menyebabkan orangtuanya melakukan berbagai cara agar ibu dan bapak subjek bercerai. Setelah kedua orangtuanya bercerai, pihak keluarga ibu mendapat hak asuh subjek. Perceraian orangtua subjek terjadi pada tahun 1998 dan saat itu subjek masih berumur 1 tahun 5 bulan. Kemudian dalam keluarga dari pihak ibu, tidak hanya ibu yang mengalami gangguan skizofrenia tetapi saudara nomor tiga yang adalah adik ibu juga menunjukkan gejala – gejala yang mengarah pada gangguan kejiwaan.

2. Masa kecil

Sejak lahir sampai usia 7 tahun subjek tinggal di Jakarta. Subjek menjalani kesehariannya seperti biasa tanpa ada rasa kehilangan peran orangtua karena subjek belum memahami peristiwa yang terjadi pada kondisi ibu dan perceraian orangtuanya. Kasih sayang dan perhatian dari kakek dan nenek membuat subjek tidak kurang perhatian dan kasih sayang pada saat itu.

Saat di Jakarta, kondisi ibu tidak stabil karena sering lari dari rumah dan sempat hilang selama beberapa hari, sehingga subjek beranggapan bahwa ibunya seperti perempuan yang aneh. Situasi tersebut membuat kakek dan

nenek memutuskan untuk pindah ke Salatiga dengan tujuan meminimalisir perilaku ibu.

Keputusan kakek dan nenek awalnya diterima baik oleh subjek dan pada tahun 2005 subjek dan keluarganya pindah ke Salatiga. Pada tahun yang sama, subjek menempuh pendidikan SD di Salatiga. Subjek diantar ke sekolah dan dijemput oleh kakek dan kadang bergantian dengan salah satu saudara nenek. Subjek menjalani kehidupannya dengan baik.

Kakek subjek selalu berusaha segala cara seperti mengajak subjek bermain agar subjek tidak merasa kehilangan dan sedih akibat perceraian orangtuanya.. Sebagai anak kecil subjek mengakui bahwa dirinya senang bermain, namun selalu merasa iri dan penuh kemarahan khususnya kepada ibu ketika harus melihat anak – anak lain hidup bersama orangtua mereka dan banyak anak yang di antar pergi ke sekolah oleh orangtua.

Ketika subjek berada di lingkungan sekolah, subjek memiliki banyak teman - teman dan hal tersebut sangat menyenangkan bagi subjek. Subjek dikenal sebagai pribadi yang pintar, baik dan mudah bergaul, tetapi disatu sisi ada rasa penolakan terhadap keberadaan ibunya. Terjadinya

penolakan karena rasa malu memiliki ibu yang berbeda dari ibu - ibu yang lain.

Dalam menjalani keseharian, ibu subjek sering menunjukkan gejala – gejala yang membahayakan keluarga dan orang sekitar. Gejala – gejala sebagai berikut suka berteriak dan marah – marah tanpa sebab. Selain itu, selalu menyerang siapapun yang datang ke rumah. Ada satu peristiwa yang sangat membekas bagi subjek yaitu saat subjek selesai bermain, tiba – tiba subjek diserang, dilempar menggunakan sandal dan dipukul oleh ibunya. Subjek kembali menyerang ibunya dengan melakukan hal yang sama seperti mendorong, memukul ibunya sambil meluapkan kemarahan yang selama ini terpendam dan terus menyalahkan ibunya. Akibat tindakan ibu, subjek menangis, merasa takut dekat dengan ibunya sampai memberontak dan tidak ingin pergi ke sekolah.

Melihat kondisi ibu, keluarga memutuskan untuk membawa ibunya ke RSJ sekitar tahun 2007. Ada rasa sedih dan rindu dalam diri subjek ketika harus berpisah selama dua bulan. Terlepas dari kepahitan yang terjadi sejak kecil subjek menjadi anak yang mandiri artinya bahwa Situasi mengharuskan subjek untuk mandiri dan sangat berbeda

dengan teman – temannya. Subjek harus membantu kakek dan nenek dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring dan membersihkan rumah.

2. Masa Remaja

Pada masa remaja kondisi ibu semakin tidak stabil dengan gejala – gejala yang semakin hari semakin berbahaya memengaruhi kondisi subjek, sehingga emosi subjek sendiri menjadi tidak terkontrol. Saat remaja, subjek lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah karena kondisi ibu membuat subjek tidak betah berada di rumah. Akibat yang terjadi subjek sering berkonflik dengan neneknya. Kemudian subjek mencari kenyamanan lewat kehadiran teman – teman sebaya, namun pengaruh lingkungan yang begitu kuat memengaruhi subjek menjadi remaja yang nakal. Subjek mulai mengisap rokok, membangkang dan keras kepala. Ketika berkonflik dengan nenek, subjek sering membanting pintu, marah – marah dan tidak ingin diatur.

Memiliki pergaulan luas dan negatif serta memiliki banyak relasi saat itu tidak membuat subjek jujur mengenai keberadaan ibunya. Subjek mengakui bahwa dirinya masih menutupi dan tidak ingin menceritakan kondisi ibunya dengan

alasan karena subjek masih merasa malu. Saat menempuh pendidikan di SMP, krisis kepercayaan diri semakin meluas. Tidak hanya terkait kondisi ibu, tetapi juga karena faktor ekonomi. Kondisi tersebut berawal karena teman – temannya sudah memiliki HP namun subjek belum. Masalah menjadi semakin kompleks karena banyak permasalahan baru yang muncul. Situasi tersebut membuat emosi subjek semakin tidak stabil.

Kemudian saat subjek menempuh pendidikan di tingkat SMA, kondisi fisik kakek dan nenek mulai menurun. Kakek mengalami sakit *cancer* dan nenek mengalami stroke yang semakin parah. Situasi tersebut membuat subjek harus bertanggung jawab atas keperluan rumah tangga & kehidupan kakek, nenek ibu dan om. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada membuat subjek mengalami tekanan hidup. Biasanya subjek bebas keluar rumah dan berkumpul bersama teman - temannya, namun subjek harus merelakan masa – masa remaja demi menjaga dan bertanggung jawab atas keluarganya walaupun dengan sangat terpaksa. Tanggung jawab yang sangat besar kadang menjadi pemicu emosi subjek menjadi meledak - ledak dan tidak terkontrol.

Secara kondisi fisik & psikis, subjek mengakui bahwa dirinya sangat lelah dan terbebani. Subjek juga mengalami perasaan tertekan, pesimis, tidak semangat menjalani hidup dan sering menangis karena merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, namun dukungan dari tetangga dan keluarga ibu membuat subjek masih terus bertahan, walaupun terkadang subjek menangis dan menyalahkan kehidupannya saat itu. Akibatnya subjek sering melampiaskan kekesalannya dengan cara marah kepada ibu dan om, bahkan bersikap acuh tak acuh ketika melayani mereka. Menurut subjek kalau saja ibu & omnya normal, pasti subjek memiliki hidup yang bahagia.

3. Masa Dewasa Awal

Kondisi kakek yang sakit dan sempat dirawat di RS Solo membuat subjek harus selalu merawatnya. Sementara di satu sisi, subjek harus bertanggung jawab penuh atas keadaan nenek yang sedang terbaring ditempat tidur, dan pada saat yang sama ibu dan om juga membutuhkan kehadiran subjek. Situasi tersebut membuat subjek merasa tertekan, sehingga subjek hanya menangis di kamar sambil mengeluarkan kata – kata kasar dan melempar beberapa

barang. Kehidupan subjek saat itu menggerakkan hati salah satu tetangga untuk memberikan bantuan dan dukungan pada subjek.

Pada tahun 2015 kakek subjek meninggal, rasa kehilangan membuat subjek sangat sedih dan berselang satu tahun kemudian tepatnya tahun 2016 nenek subjek juga meninggal. Subjek tidak bisa terus terperuk dengan kesedihan karena ibu dan om sangat membutuhkan subjek. Tanggung jawab subjek semakin berkurang dengan meninggalnya kakek dan nenek, namun menurut subjek tanggung jawab terhadap ibu dan om sangat memengaruhi emosi subjek, sehingga subjek menjadi mudah marah dan bersikap acuh tak acuh.

Gambaran kondisi ibu seperti anak kecil yang tidak bisa melakukan kontak dengan realita. Ibu subjek selalu menyuruh subjek untuk melakukan hal – hal yang kecil, walaupun sebenarnya ibunya masih mampu untuk melakukan hal tersebut. Subjek sangat berharap ibunya bisa mengerti keadaan subjek saat itu karena subjek tidak hanya mengurus ibu, tetapi subjek harus kuliah dan subjek juga bekerja sebagai guru les bahasa inggris.

Memasuki usia dewasa awal sekitar usia 20 tahun, banyak tanggung jawab dan banyak impian serta keinginan yang ingin sekali diwujudkan. Masalah subjek menjadi kompleks karena subjek juga mengalami masalah pada pekerjaan dan impian karena subjek ingin sekali bekerja dan pergi ke luar kota atau ke luar negeri. Subjek ingin mencapai impiannya, namun keberadaan ibu menjadi penghambat bagi subjek. Ketika subjek melihat kehidupan teman - teman yang sudah sukses dan berhasil, namun hal yang berbeda dirasakan subjek membuat subjek merasa rendah diri dan muncul emosi - emosi negatif lainnya seperti subjek sering dan menjadi sangat sensitif.

Subjek mulai menjalin hubungan serius dan subjek memilih untuk jujur terkait kehidupannya dan keberadaan ibunya kepada pacarnya. Respon sang pacar sangat positif dan kehadiran pacarnya membantu subjek. Akan tetapi, muncul ketakutan dalam diri subjek terkait keberadaannya ketika keluarga pacar mulai mempertanyakan latar belakang keluarga subjek. Subjek merasa takut kalau nanti dirinya ditolak oleh keluarga pacar.

Dalam menghadapi persoalan yang ada, biasa pengelolaan emosi subjek lebih mengarah pada hal - hal

yang cenderung negatif seperti memilih menghindar dari relasi sosial, berdiam diri di kamar sambil menangis. Subjek merasa teman – teman dan orang – orang di luar sana menjalani kehidupan dengan sangat bahagia tetapi tidak dengan subjek. Terlepas dari semua itu, banyak dukungan secara finansial maupun emosional dari pihak keluarga ibu maupun pihak bapak yang selalu menguatkan subjek.

F. Analisis Kasus Subjek I

Kehadiran dan peran orangtua kandung secara utuh tidak hadir dalam kehidupan subjek karena kondisi ibu yang mengalami gangguan skizofrenia dan perceraian orangtua, namun peran pengganti orangtua yaitu nenek dan kakek yang mengasuh dan merawat subjek. Pola asuh dari orangtua pengganti sangat disiplin, namun ada kalanya subjek diajak bermain dengan tujuan agar subjek menjalani kehidupan dengan nyaman tanpa terusik dengan keberadaan ibunya dan perceraian orangtua. Akan tetapi sebagai anak kecil yang cukup sensitif membuat subjek selalu merasa sedih, iri, marah dan terus menyalahkan ibu ketika melihat teman – teman hidup bersama dengan orangtua yang lengkap.

Ketika memasuki usia sekolah, kurangnya informasi terkait kondisi ibu dan peran orangtua pengganti dirasa kurang maksimal, sehingga lemahnya afirmasi emosional membuat subjek kurang dalam memahami dan menghadapi realita yang ada. Realita kehidupan yang harus subjek hadapi adalah bahwa anak – anak selalu dijemput pulang sekolah oleh orangtua mereka, sementara subjek tidak mengalami apa yang dialami oleh teman – teman menyebabkan emosi pada saat itu menjadi tidak matang. Tidak dapat menerima keberadaan atau keadaan yang ada membuat emosi – emosi negatif muncul seperti rasa iri dan muncul kemarahan ketika diperhadapkan dengan situasi yang ada menunjukkan kurangnya penerimaan emosional dalam diri subjek. Emosi – emosi negatif yang muncul membuat subjek tidak dapat mengontrol, sehingga timbul perasaan marah untuk terus menyalahkan keadaan khususnya keberadaan dan kondisi ibu. Menurut subjek kondisi ibu menjadikan subjek harus menjalani hidup yang berbeda dengan teman – temannya.

Pemahaman yang sejak awal terbentuk dengan sendirinya secara pribadi terkait kondisi ibu dan perceraian membuat subjek belum mampu untuk menghadapi lingkungan sekitar menyebabkan subjek memilih untuk menolak keberadaan ibunya sendiri dengan begitu sadar dan tanpa ada rasa bersalah.

Penolakan terhadap ibu merupakan bagian dari rasa malu memiliki ibu yang aneh dan takut jika nanti lingkungan mengetahui kondisi ibu dan ada penolakan dari lingkungan terhadap kehadiran subjek.

Dalam lingkungan sekolah maupun rumah subjek dikenal sebagai anak yang pintar, mudah bergaul dan baik hati. Saat di rumah subjek merupakan anak yang peduli terhadap ibu, subjek menunjukkan afeksi emosional dengan cara memerhatikan ibu dan beberapa kali setiap pulang sekolah subjek selalu membelikan snack dengan tujuan menjalin relasi atau komunikasi dengan ibunya, walaupun sangat terbatas. Kepedulian subjek terhadap ibu tidak membuat subjek secara langsung menerima keberadaannya. Dalam hal ini, subjek cenderung melindungi dirinya dengan cara berbohong terkait keberadaan ibunya.

Peristiwa – peristiwa yang tidak menyenangkan secara tidak langsung membentuk subjek menjadi pribadi yang mandiri dan kuat secara personal. Subjek harus mengurus diri sendiri atau membantu mengurus rumah tangga saat kakek dan neneknya sedang sibuk. Akan tetapi sebagai anak kecil yang secara emosional cenderung kurang matang membuat kesadaran emosional menjadi kurang, sehingga subjek menjadi sangat sensitif dan mudah terpancing emosi saat hal – hal yang

tidak menyenangkan terjadi. Saat kondisi ibu tidak stabil dan menyerang subjek, maka lemahnya kesadaran emosi ditambah dengan kurangnya penerimaan terkait kehidupannya yang menyebabkan kurangnya kematangan emosi menyebabkan subjek melakukan tindakan agresif kepada ibu dan mengeluarkan semua kemarahan yang selama ini di pendam dengan terus menyalahkan ibunya sambil berkata – kata kasar. Selain itu, kondisi ibu yang tidak stabil memicu munculnya rasa takut dalam diri subjek untuk bersama ibunya. Rasa takut dan kemarahan membuat subjek memberontak dan tidak ingin pergi ke sekolah.

Memasuki masa remaja awal, kondisi ibu yang menjadi semakin tidak stabil menjadi penyebab subjek tidak betah dan tidak nyaman berada di rumah, sehingga subjek banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Pengaruh teman sebaya menyebabkan lemahnya afirmasi, sehingga subjek menjadi remaja yang nakal dan memiliki kebiasaan merokok. Pergaulan yang salah merupakan bagian dari coping stress subjek dalam menghadapi permasalahan yang begitu kompleks dalam kehidupannya. Lemahnya pola asuh yang dan kepahitan terkait kehidupan di masa lalu memengaruhi menjadi remaja yang penuh rasa pemberontakan dalam diri. Perubahan perilaku subjek memicu konflik antara subjek dan nenek. Seringnya

konflik akibat dari kurangnya kesadaran emosional, sehingga subjek menjadi remaja yang keras kepala, sangat membangkang dan sering menunjukkan sikap agresif seperti membanting pintu dan membanting apapun yang ada di sekitarnya.

Mempunyai pergaulan yang luas dan memiliki banyak teman tidak membuat subjek terbuka terkait kondisi ibunya dan keluarganya. Subjek masih menunjukkan lemahnya penerimaan emosional karena malu memiliki ibu ganggaun skizofrenia. Perasaan rendah diri dan krisis kepercayaan diri juga berasal dari lingkungan sekolah karena subjek merasa berbeda dengan teman – temannya secara gaya hidup. Lemahnya penerimaan menyebabkan subjek secara terus menerus menyalahkan keberadaan ibunya.

Masalah demi masalah kembali hadir dalam hidup subjek seperti saat nenek dan kakek sakit membuat subjek harus meninggalkan kebebasan sebagai gadis remaja dan harus bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya dalam hal ini merawat kakek, nenek, ibu, om serta keperluan rumah tangga. Perubahan yang terjadi serta tanggung jawab yang besar membuat emosi subjek menjadi tidak matang membuat subjek terus menyalahkan keadaan dan terpaksa menjalankan tugas dan tanggung jawab menggambarkan lemahnya afeksi emosional

dalam diri subjek. Ketidakmatangan emosional pada subjek memicu timbulnya gejala – gejala yang mengarah pada gangguan depresi seperti pesimis, tidak semangat menjalani hidup, sedih dan tertekan.

Memasuki usia dewasa awal, suatu peristiwa yang memicu munculnya rasa kesedihan yang mendalam karena kematian kakek di tahun 2015 dan pada tahun 2016 nenek subjek meninggal. Kehilangan orangtua pengganti membuat subjek merasa kedukaan yang sangat mendalam, namun cara pemikiran subjek cukup rasional membantu subjek untuk bangkit, walaupun rasa tertekan terus dialami subjek. Keputusan subjek untuk bangkit membuat subjek mematangkan dirinya untuk menjadi orang dewasa dengan memiliki afeksi emosional dengan memiliki kepedulian kepada ibu dan omnya. Sebuah perubahan positif ditunjukkan subjek karena subjek mulai terbuka terkait kondisi ibu kepada kekasihnya, namun keterbukaan membuat subjek menjadi takut dan cemas akan terjadi penolakan dari pihak keluarga kekasihnya. Hal tersebut menggambarkan lemahnya afirmasi emosional.

Masalah yang muncul tidak hanya terkait hubungan tetapi juga pekerjaan dan impian. Subjek diperhadapkan dengan berbagai tugas dan tanggung jawabnya sebagai wanita dewasa

yang memiliki banyak impian dan juga tanggung jawab terhadap keluarga dalam hal ini keberadaan ibu dan om begitu memengaruhi emosional subjek. Subjek mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan terkait impian dan keberadaan ibu. Ditambah lagi pengaruh lingkungan di mana subjek melihat teman – temannya hidup bahagia dan sukses membuat subjek kembali menunjukkan lemahnya penerimaan emosional. Subjek merasa rendah diri dan kembali menyalahkan ibunya. Hal tersebut memengaruhi emosi subjek menjadi tidak stabil di mana subjek sering marah – marah. Saat subjek merasa tidak mampu dalam menghadapi kenyataan dan kurangnya afirmasi emosional membuat subjek kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada memicu timbulnya gejala – gejala yang mengarah pada gangguan depresi seperti subjek sering menangis sambil mengurung diri di kamar, memilih menghindar dari lingkungan sekitar dan merasa pesimis dengan kehidupannya. Terlepas dari semua itu, subjek masih mampu menjalani kehidupan karena ada dukungan dari pihak keluarga dan lingkungan sekitar.

Tabel 3

Matrix Subjek I

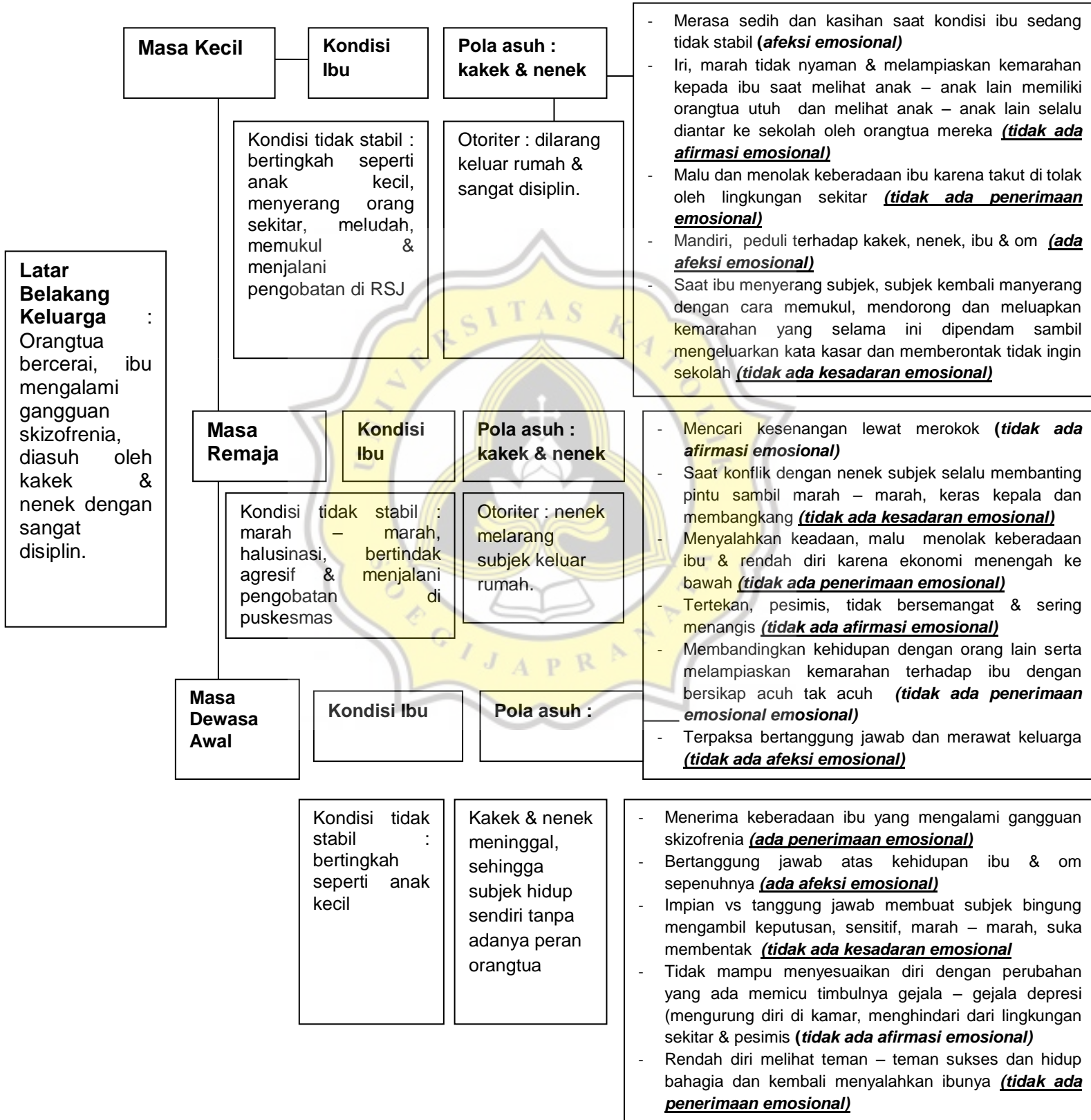
Tahap Kematangan Emosional	Kesadaran Emosional (<i>Emotional Awarnes</i>)	Penerimaan Emosional (<i>Emotional Acceptance</i>)	Afeksi Emosional (<i>Emotional Affection</i>)	Afirmasi Emosional (<i>Emotional Afirmasi</i>)
Anak	×	×	√	×
Remaja	×	×	×	×
Dewasa Awal	×	×	√	×

Keterangan :

√ Artinya "ada"

× Artinya "tidak ada"

Kerangka Berpikir Subjek I



2. Kasus Subjek II

a. Identitas subjek

Nama : IN
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tempat Tinggal : Semarang
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 7 Januari 1990
Usia : 29 Tahun
Anak ke : 1 dari 1 bersaudara
Pendidikan Terakhir : Mahasiswa S1 - PGSD
Pekerjaan : Guru SD
Status : *Single*
Etnis : Jawa

b. Identitas Ibu (Gangguan Skizoafektif)

Nama : PP
Tempat Tinggal : Semarang
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 25 Januari 1960
Usia : 59 Tahun
Anak ke : 4 dari 7 bersaudara
Pendidikan Terakhir : D3
Pekerjaan : Guru SD
Status : Cerai

Etnis : Jawa

Status gangguan jiwa : Ibu mengalami gangguan skizofrenia dan beberapa kali menjalani perawatan di RSJ Semarang, RSJ Magelang dan sekarang berada di Yayasan Rumah Pemulihan di Yogyakarta.

c. Identitas Bapak



Nama : SS

Tempat Tinggal : Semarang

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 7 Desember 1959

Usia : 60 Tahun

Anak ke : 4 dari 4 bersaudara

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Guru SD

Status : Cerai

Etnis : Jawa

d. Hasil Observasi

Subjek adalah seorang laki – laki yang memiliki tinggi badan sekitar 167 cm dan berat badan sekitar 45 kg. Subjek terlihat seperti seorang pria bersahaja dengan suara yang sangat lembut

dengan nada suara yang begitu halus tetapi melengking, ramah dan sangat ekspresif.

Proses wawancara pun dimulai, saat subjek bercerita kehidupannya dimasa lalu banyak sekali ekspresi yang muncul, ada ekspresi sedih dengan intonasi suara menurun sambil mengelus – elus dada. Terlihat ekspresi marah dengan intonasi suara yang naik dan gerakan tangan yang memukul pelan meja dan disertai gerakan tubuh maju dan mundur. Ekspresi tersebut terlihat saat subjek menceritakan peristiwa ibunya menyiksa subjek. Ada juga ekspresi senang saat menceritakan pengalaman yang menyenangkan yaitu saat subjek dimanja oleh ibunya dan subjek begitu larut dalam cerita tersebut membuat subjek teringat ibunya dan mengatakan bahwa dirinya rindu.

Kemudian berbicara mengenai masa remaja mengenai sikap pilih kasih bapak terhadap subjek terlihat ekspresi kecewa. Di mana intonasi suara menurun bergetar sambil menggeleng – geleng kepala dan tatapan mata terlihat menurun/ sayu. Subjek sempat terdiam beberapa menit dan kembali tersenyum kepada peneliti dan mencoba menghibur diri dengan menceritakan pencapai atau prestasi yang diraih selama remaja dan disitu ekspresi yang tadinya kecewa berubah menjadi bahagia. Kepuasan diri terlihat saat subjek bercerita dengan

semangat dan gerakan tangan mengikuti dan terlihat tertawa lepas saat subjek bercerita mengenai perjuangannya untuk meraih semuanya.

Selanjutnya saat subjek bercerita mengenai kehidupan dimasa dewasa awal, khususnya saat ibu meminta subjek untuk tinggal bersama, disitu subjek terlihat menggeleng – geleng kepala dan sempat mengatakan tidak ingin karena kembali mengingat masa lalu, namun dengan nada suara yang pelan, berat dan beberapa kali menghela napas panjang subjek terlihat berat untuk tinggal bersama, namun rasa tanggung jawab membuat subjek memilih tinggal bersama dengan ibunya. Subjek kemudian menceritakan perilaku ibu saat tinggal bersama dan subjek terlihat kecewa atas perilaku ibu yang melakukan tindakan aneh. Saat bercerita subjek terlihat menggeleng – geleng kepala sambil tersenyum tipis, tatapan mata sayu dan terus mengatakan kata kecewa dengan ada penekanan dan nada suara sedikit bergetar.

Banyak ekspresi yang ditunjukkan oleh subjek saat cerita mengenai kehidupannya. Ekspresi subjek menggambarkan bahwa emosi – emosi yang dialami subjek sangat beragam. Hal tersebut terlihat juga saat masa dewasa awal. Subjek menunjukkan ekspresi marah saat bercerita mengenai sikap

bapak yang sempat menegur subjek karena subjek sempat menceritakan kondisi ibu kepada teman – temannya. Subjek bercerita dengan intonasi suara yang naik, bersemangat dan terlihat raut wajah menjadi merah disertai muncul beberapa urat wajah dan tatapan mata begitu tajam.

Ekspresi marah kembali muncul saat subjek menceritakan keinginan bapak yang berharap ibunya tetap di yayasan sampai meninggal. Ekspresi marah berubah menjadi ekspresi kecewa karena subjek tidak setuju dengan sikap sang bapak. Subjek terlihat menggeleng – geleng kepala dan beberapa menghela napas panjang dan terlihat tatapan mata sayu dan mata berkaca – kaca. Saat berbicara mengenai hubungan baik dalam berpacaran maupun pernikahan, subjek masih terlihat mengalami keraguan dan rasa takut untuk melangkah. Sementara ketakutan terlihat jelas subjek terus mengaitkan jika nanti mempunyai anak dan anak seperti ibunya, subjek bercerita sambil terlihat ekspresi tatapan mata mengecil, subjek mengatakan takut berkali – kali dan nada suara bergetar – getar, tangan kiri menopang kepala sambil tangan kanan mengetuk meja beberapa kali dan mengatakan jangan sampai terjadi.

Ketika observasi di sekolah sembaring mewawancarai subjek dan orang terdekat, subjek terlihat ramah kepada

murid – murid dan orang di sekitar. Subjek juga terlihat ramah dan akrab dengan bapaknya dan beberapa kali bercanda sambil tertawa bersama – sama.

e. Hasil Wawancara

1. Latar Belakang Keluarga

Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Hubungan antara subjek dengan saudaranya merupakan hubungan saudara tiri. Subjek berasal dari keluarga *broken home*, bapak dan ibunya sudah pisah ranjang sejak subjek berusia 4 tahun dan pada saat subjek kelas 6 SD, orangtua subjek resmi bercerai. Perceraian terjadi karena dua alasan yaitu dari pihak ibu, bapak subjek tidak menafkahi dan alasan dari pihak bapak karena merasa terancam tinggal serumah dengan istrinya

Kehidupan bapak subjek menjalani kehidupan sebelum menikah seperti orang - orang pada umumnya dan berasal dari keluarga yang memiliki nilai religiusitas yang sangat tinggi. Sementara kehidupan ibu subjek sebelum menikah sudah menunjukkan kehidupan yang abnormal. Ibunya memiliki emosi yang tidak stabil. Saat remaja ibunya sudah menjalani perawatan di RSJ.

Ibu subjek merupakan pribadi yang sangat pendendam, setiap kali bertemu dengan orang yang pernah membuatnya sakit hati, maka secara tidak langsung ibunya akan mengeluarkan kata – kata kasar. Pengaruh perilaku serta perkataan yang tidak pantas membuat relasi sosial ibunya cenderung berkurang. Dalam keluarga tidak hanya ibu subjek yang mengalami gangguan kejiwaan, ibu dari ibu subjek juga menunjukkan gejala – gejala yang mengarah kepada gangguan kejiwaan seperti memakai seragam alm suaminya dan melakukan baris berbaris tanpa sebab.

2. Masa Kecil

Subjek dilahirkan dari seorang ibu yang mengalami gangguan skizofrenia membuat subjek tidak bisa menjalani kehidupannya seperti anak – anak pada umumnya. Sejak lahir sampai umur 4 tahun subjek tinggal bersama keluarga yang utuh. Setelah itu, subjek berpisah dengan bapak dan saudara tiri. Subjek dibesarkan di lingkungan yang sangat berbahaya bagi seorang anak kecil. Saat kondisi ibu tidak stabil, ibunya selalu melakukan tindakan – tindakan yang berbahaya yaitu melakukan kekerasan fisik kepada semua orang yang berada di rumah.

Selepas berpisah dari bapak, subjek merasa bingung karena bapak dan ibunya harus berpisah. Ada rasa sedih dalam dirinya karena sebagai anak kecil, subjek merasa hampa karena tidak memiliki keluarga yang lengkap. Model pola asuh dari ibu sangat protektif ke subjek seperti tidak mengizinkan siapapun untuk merawat atau menyentuh subjek.

Subjek memiliki sikap yang pasrah terkait kondisi ibunya dan kurangnya informasi mengenai kondisi ibu membuat subjek merasa pesimis dan tidak bersemangat menjalani hidup. Bagi subjek, ibunya merupakan wanita aneh dan berbahaya. Saat SD stigma negatif dari teman – teman yang mengatakan subjek sebagai anak orang gila membuat subjek merasa malu terhadap keberadaan ibunya, sehingga subjek cenderung membatasi dirinya dan memilih menjauh dari lingkungan. Kepahitan yang dihadapi subjek membuat subjek sering menyalahkan bapak karena menurut subjek bapaklah sumber semua kepahitan yang terjadi, sehingga muncul emosi – emosi negatif terkait peristiwa yang terjadi dalam hidupnya saat masih kecil dan subjek menaruh kebencian yang mendalam terhadap bapaknya saat umur 4 SD sampai Sekarang.

Keseharian subjek sangat tergantung dengan kondisi ibunya, saat kondisi ibunya baik, maka subjek menjalani kehidupannya seperti anak – anak pada umumnya. Akan tetapi, saat ibunya mengalami kekambuhan secara tidak langsung subjek dan eyang putri menjadi tidak aman berada di rumah. Menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan secara tidak langsung membentuk subjek menjadi anak yang mandiri. Saat kondisi ibunya tidak stabil, subjek yang akan mengambil ahli urusan rumah tangga seperti mencuci piring, mencuci baju subjek, ibu & eyang putri dan masak, walaupun sesekali dibantu oleh eyang putri.

Peristiwa yang dialami oleh subjek begitu beragam dan sangat memengaruhi psikis dan emosional subjek. Subjek selalu menyaksikan perilaku ibu saat kondisinya tidak stabil, sehingga subjek sangat tertekan karena setiap kali melihat perilaku ibunya, subjek tidak bisa marah ke ibu atau memukul ibunya. Subjek hanya melampiaskan dengan cara membanting barang – barang yang ada di sekitar, memukul sesuatu, memukul muka ke dinding dan memukul pintu.

Kemudian saat subjek kelas 5/ 6 SD subjek tinggal bersama dengan bapaknya. Peristiwa tersebut berawal dari kondisi ibu yang tiba – tiba tidak stabil. Ibunya menyiksa

subjek hingga subjek menjerit ketakutan dan diamankan oleh salah satu tokoh agama dan ibunya diamankan oleh polisi dan dibawa ke RSJ untuk menjalani pengobatan. Peristiwa tersebut membuat subjek mengalami kesedihan dan memiliki ketakutan terhadap ibunya.

Sejak subjek tinggal bersama bapak dan saudaranya sudah beberapa kali berpindah – pindah sekolah dan tempat tinggal dengan alasan memilih menjauh dari ibunya karena setiap saat ibu subjek mencari subjek ibunya datang membawa barang tajam seperti pisau dan batu.

3. Masa Remaja

Saat masa remaja, subjek masih berpindah – pindah sekolah karena ibunya mengetahui lokasi sekolah. Akibat dari itu, subjek harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Untungnya lingkungan sekolah waktu SMP sangat berbeda dengan waktu SD. Keadaan berbalik karena adanya dukungan dari komunitas tempat subjek berada membuat subjek belajar terbuka mengenai kehidupannya.

Saat remaja subjek jarang sekali bertemu dengan ibunya, subjek hanya mendengar kabar tentang ibunya yang masih menjalani pengobatan di RSJ. Ada rasa rindu tetapi

subjek tidak berani untuk bertemu karena subjek memiliki rasa trauma terhadap ibunya karena takut diajak tinggal bersama. Cara subjek dalam mengobati rasa rindu yaitu dengan cara membayangkan wajah ibunya sambil menangis dan berkata bahwa dirinya sangat merindukan ibunya. Subjek sempat menjelaskan apa yang dirasakannya kepada bapaknya, namun bapak berharap untuk tidak pernah berinteraksi dengan ibunya. Reaksi bapak membuat subjek sedih, kecewa dan beberapa kali menangis di kamar dan lebih bersifat pasrah atas apa yang terjadi padanya.

Ketika rasa kecewa muncul, maka semua pengalaman yang tidak menyenangkan hadir dalam ingatan subjek seperti pengalaman di masa lalu dan pada masa remaja seperti model pola asuh yang berbeda antara bapak dan ibu. Saat subjek dengan ibu, subjek sangat di manja. Sementara saat subjek dengan bapak, subjek tidak dimanja melainkan saudara tirinya yang begitu dimanja dan subjek merasa perlakuan bapak tidak begitu adil. Hal tersebut membuat subjek merasa putus asa dan berencana bunuh diri. Akan tetapi, rencana tersebut terhenti karena subjek mengalami halusinasi auditorik yang memerintah subjek untuk

menghentikan rencananya. Seketika itu juga subjek langsung berdoa dan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Dukungan teman – teman persekutuan rohani membuat subjek mampu menjalani kehidupannya saat itu. Subjek menyadari bahwa dengan membangun komunitas yang sehat membuat subjek menjadi pribadi yang lebih positif. Terlihat jelas ketika subjek dalam keadaan marah, subjek lebih bisa untuk mengendalikan emosi dan memilih diam atau menghindari dari sumber masalah. Menjalani kehidupan dengan penuh tekanan hidup membuat subjek menjadi pribadi yang sangat mandiri dan peduli dengan lingkungan.

4. Masa Dewasa Awal

Pada masa dewasa awal, subjek memilih tinggal dengan ibunya. Kondisi ibunya masih seperti dahulu seperti melakukan hal – hal yang tidak bertujuan dan hal tersebut membuat subjek merasa tidak nyaman. Sejak subjek tinggal dengan ibunya secara tidak langsung subjek harus bertanggung jawab penuh atas kondisi kesehatan sampai pada kebutuhan sehari – hari. Terkadang muncul rasa capek dan lelah secara fisik maupun psikis tetapi subjek menyadari tanggung jawab sebagai anak.

Keseharian subjek selain mengurus ibunya, subjek sibuk dengan berbagai aktivitas seperti bergabung dengan komunitas rohani. Subjek memiliki relasi sosial yang baik dan subjek banyak memiliki dukungan penuh dari teman – temannya terkait kehidupannya saat itu. Banyak *figure* orangtua yang subjek dapatkan di luar keluarganya membuat subjek lebih terbuka. Sifat terbuka subjek khususnya terkait keberadaan ibunya membuat bapaknya sempat melarang karena bapaknya merasa bahwa aib keluarga tidak harus untuk diceritakan. Larangan bapaknya lantas membuat subjek marah dan langsung keluar dari rumah.

Terkadang ketika subjek tidak pulang ke rumah, subjek bersama dengan teman – temannya mulai mengisap rokok dan meminum minuman keras. Subjek mengakui bahwa kebiasaan negatif merupakan pelarian akibat kemarahan kepada bapak karena terlalu pilih kasih antara subjek dengan saudaranya. Menurut subjek saat subjek merokok dan minum minuman keras, subjek menjadi lebih tenang dan terstruktur dalam melakukan sesuatu.

Pada tahun 2018 subjek memutuskan untuk memasukkan ibunya ke yayasan di Yogyakarta. Subjek

merasa bahwa keputusannya adalah keputusan yang tepat karena subjek menyadari bahwa dirinya terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk menjaga dan merawat ibunya, sehingga subjek memiliki ketakutan dirinya tidak bisa berkembang dengan baik dalam segala aspek kehidupannya.

Kemudian muncul masalah yang sulit untuk subjek hadapi yaitu pernikahan. Subjek mengakui dan menyadari bahwa nantinya orangtua pasangan tidak akan menerima keberadaan ibunya dan subjek merasa berat karena selama ini yang mengurus ibunya adalah subjek dan subjek juga takut dan cemas jika keturunannya akan seperti ibu. Subjek merasa pesimis dan merasa rendah diri untuk membangun hubungan yang lebih serius.. Akan tetapi, faktor lingkungan di mana teman – teman subjek sudah menikah dan terus mempertanyakan kapan subjek akan menikah membuat subjek merasa tertekan dan kebingungan menjalani kehidupannya.

Rasa bimbang dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan karena faktor dari lingkungan dan ketakutan dalam diri dan tertekan dengan keadaan ibunya memengaruhi keseharian subjek seperti dalam pekerjaan. Terkadang subjek tidak bisa mengontrol emosinya saat

menghadapi murid – muridnya. Saat sulit menghadapi murid yang nakal subjek melempar spidol ke arah murid tersebut. Tidak tahan dengan perilaku muridnya subjek menyumpahi hingga muridnya mengalami kecelakaan – kecelakaan ringan di sekolah. Sejak saat itu, subjek mulai belajar untuk lebih berhati – hati dan subjek sangat menyesal atas tindakannya.

F. Analisis Subjek II

Kondisi ibu yang sejak remaja sudah mengalami gangguan kejiwaan dan berlangsung hingga sekarang membuat kehidupan subjek menjadi berbeda dengan anak – anak pada umumnya. Kondisi ibu menyebabkan terjadinya perpisahan hingga terjadi perceraian dan sebagai seorang anak kecil, subjek hanya merasakan hidup bersama keluarga utuh sampai subjek berumur 4 tahun dan harus menjalani hidup di lingkungan yang tidak kondusif dan tidak nyaman bagi seorang anak.

Subjek telah menjadi korban kekerasan ibunya dan subjek juga harus menyaksikan tindakan kekerasan yang dilakukan ibunya kepada anggota keluarga yang lain dan kurangnya pengetahuan terkait kondisi ibu menyebabkan lemahnya afirmasi emosional, sehingga muncul perasaan pesimis dengan keadaan dan menjadi tidak memiliki semangat menjalani kehidupan.

Tekanan yang terjadi akibat dari kurangnya peran orangtua dan kehadiran orangtua secara nyata.

Kondisi ibu memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan subjek, sehingga subjek harus menghadapi kepahitan dengan perpisahan orangtua. Perceraian menjadi salah satu faktor yang membuat emosi subjek menjadi tidak matang. Perceraian menggoncang psikis dan emosi subjek di mana saat subjek harus menyaksikan teman – temannya hidup bahagia dengan keluarga utuh, namun subjek tidak mengalami hal tersebut membuat subjek merasa iri, marah dan sedih. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan subjek membuat subjek menyalahkan bapaknya. Kurangnya penerimaan emosional dan afirmasi emosional menyebabkan subjek secara terus menerus menyalahkan bapak atas segala yang terjadi. Kurangnya pengetahuan terkait kondisi yang ada, sehingga subjek beranggapan kepergian bapak menjadi pemicu ibu mengalami gangguan yang parah.

Ketika muncul satu peristiwa yang tidak menyenangkan, maka peristiwa – peristiwa sebelumnya akan hadir dalam ingatan subjek membuat munculnya ketidakmatangan emosional. Pengelolaan emosi menjadi tidak matang karena kurangnya kesadaran emosional, sehingga pelampiasan emosi subjek lebih

kepada barang atau bahkan melukai diri karena subjek tidak mampu untuk melampiaskan emosi kepada ibu atau bapak, sehingga subjek menyalurkan kemarahan dengan cara yang berbeda. Kepahitan yang dialami subjek tidak hanya dari lingkungan keluarga, namun juga dari lingkungan sekitar yaitu stigma negatif dari sebagian teman – teman yang mengetahui kondisi ibu. Stigma negatif dari sebagai teman – teman dan lemahnya pengetahuan serta lemahnya penerimaan emosional menjadikan subjek sebagai pribadi yang pendiam, tertutup dan memilih menghindar dari lingkungan sekitar. Terlepas dari semua kepahitan yang terjadi, keadaan membentuk subjek menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki afeksi emosional terhadap ibu dan keluarga.

Memasuki masa remaja khususnya saat SMP, subjek mulai menjadi pribadi yang terbuka dan membaur dengan lingkungan komunitas rohani, membuat subjek merasa diterima dan dicintai, sehingga perlahan – lahan subjek mulai menceritakan latar belakang kehidupannya termasuk kondisi ibu. Dukungan emosional membuat subjek mulai memiliki penerimaan emosional dan hal tersebut berdampak kesadaran emosional di mana subjek mulai mampu mengendalikan emosi. Selain itu, dukungan emosional membangkitkan rasa afeksi emosional di

mana subjek peduli dan mulai memahami perasaan orang – orang di sekitar. Berprestasi, berkecimpung di komunitas yang sehat dan memiliki relasi yang luas membuat subjek tumbuh menjadi remaja yang produktif.

Akan tetapi sebagai seorang anak yang dekat dengan ibu membuat rasa rindu, namun kerinduan subjek terhalang oleh rasa trauma yang mendalam karena kepahitan di masa lalu. Subjek ingin membagi apa yang dirasakan kepada bapak, namun respons bapak yang melarang memicu timbulnya rasa sedih dan kecewa. Kurangnya afirmasi emosional pada subjek menyebabkan kekecewaan memicu timbulnya semua kepahitan di masa lalu dan semua kesalahan – kesalahan bapak, sehingga subjek berani mengambil risiko untuk bunuh diri. Tidak hanya menunjukkan gejala – gejala depresi, tetapi subjek juga mengalami halusinasi auditorik yaitu mendengar suara yang tidak didengar orang lain dan subjekpun terdiam dan langsung berdoa.

Berbagai pengalaman – pengalaman yang terjadi dalam kehidupan subjek menjadi pelajaran yang berharga bagi dirinya dan pengaruh lingkungan yang sejatinya peduli terhadap subjek menjadikan subjek pribadi yang peduli dan bertanggung jawab. Terlihat afeksi emosional yang terjadi saat subjek bertanggung jawab dan kepedulian terhadap ibu dan mampu mengalahkan

rasa takut dan trauma akan kehadiran ibunya. Subjek kembali tinggal dengan ibunya dan bertanggung jawab sepenuhnya, walaupun terkadang tertekan dan merasa lelah secara fisik maupun psikis, subjek tetap setia mengurus ibunya. Subjek menyadari situasi dan kondisi yang ada karena ada penerimaan emosional dalam diri subjek.

Konflik – konflik muncul ketika bapak menegor subjek saat mengetahui subjek menceritakan kondisi ibu. Akibatnya terjadi konflik antara subjek dengan bapak dan subjek secara langsung menghindar dan mencoba menenangkan diri dengan cara mencari kesenangan dengan teman – teman dan merokok menjadi *coping stress* subjek. Subjek merasakan manfaat tetapi subjek menyadari akan menguras uangnya, sementara subjek masih membutuhkan uang untuk pengobatan ibu membuat subjek memilih untuk berhenti merokok.

Subjek bertanggung jawab penuh dan sangat perhatian terhadap ibunya, namun kepedulian subjek menjadi kondisi yang memicu munculnya lemahnya afirmasi emosional, sehingga subjek memiliki krisis kepercayaan diri dan pesimis terhadap pernikahan. Pernikahan menjadi satu masalah yang sangat memengaruhi emosi bahkan kehidupan subjek saat ini. Subjek takut jika nanti keluarga pasangan tidak menerima latar belakang

kehidupan subjek atau bahkan takut anaknya atau keturunannya kelak mengalami hal yang sama dengan ibunya. Akan tetapi subjek menjadi pribadi yang lemah dalam pengambilan keputusan di mana subjek memiliki ketakutan tetapi dilema karena faktor lingkungan di mana teman – teman subjek sudah menikah dan subjek belum menikah. Faktor pernikahan menjadi satu hal yang memengaruhi emosi subjek, hingga berpengaruh terhadap kontrol emosi yang akhirnya berimbas kepada lingkungan sekitar. Masalah mengenai pernikahan menjadi masalah yang mengganggu kehidupan subjek saat ini dan ketika masalah kecil muncul maka, respons subjek dan pengelolaan emosi subjek menjadi tidak terkendali seperti sering marah – marah, sensitif, menyumpahi salah satu murid dan saat di mana subjek harus melempar penghapus ke salah satu muridnya karena anak murid tidak mendengar teguran subjek. Subjek tidak menyadari emosinya saat itu, membuat subjek kehilangan kontrol sepenuhnya.

Tabel 4

Matrix Subjek II

Tahap Kematangan Emosional	Kesadaran Emosional (<i>Emotional Awarnes</i>)	Penerimaan Emosional (<i>Emotional Acceptance</i>)	Afeksi Emosional (<i>Emotional Affection</i>)	Afirmasi Emosional (<i>Emotional Afirmasi</i>)
Anak	×	×	√	×
Remaja	√	√	√	×
Dewasa Awal	×	√	√	×

Keterangan :

√ Artinya "ada"

× Artinya "tidak ada"

Kerangka Berpikir Subjek II

Latar Belakang Keluarga :

- Orangtua bercerai
- ibu mengalami gangguan skizofrenia
- Pola asuh ibu sangat overprotektif tapi dimanja.
- Pola asuh bapak sangat disiplin dan keras.

Masa Kecil

Kondisi Ibu

Pola asuh

Kondisi tidak stabil : Bertingkah agresif dan sangat membahayakan orang sekitar & menjalani pengobatan di RSJ

Ibu : memanjakan subjek dengan sangat tidak wajar. Melarang semua orang untuk menjaga dan merawat subjek.

- Pesimis & tidak semangat menjalani hidup karena selalu menyaksikan tindakan kekerasan ibu dan menjadi korban kekerasan (**tidak ada afirmasi emosional**)
- Perceraian membuat subjek sedih, iri, pesimis, kecewa, marah dan terus menyalahkan bapak (**tidak ada penerimaan emosional**)
- Kepahitan (kondisi ibu & perceraian) membuat subjek melampiaskan emosi kepada benda & melukai diri seperti memukul kepala ke dinding (**tidak ada kesadaran emosional**)
- Peduli dan bertanggung jawab atas ibu dan lingkungan sekitar (**afeksi emosional**)
- Malu dan menolak keberadaan ibu (**tidak ada penerimaan emosional**)

Masa Remaja

Kondisi Ibu

Pola asuh

Kondisi tidak stabil : Menjalani pengobatan di RSJ

Bapak: lebih disiplin & tidak memanjakan subjek.

- Diterima oleh lingkungan dan merasa dicintai membuat subjek belajar terbuka terkait kondisi ibu (**ada penerimaan emosional**)
- Peduli terhadap lingkungan dengan cara memberi semangat dengan cara membagikan kisah hidupnya menjadi inspirasi buat orang lain (**ada afeksi emosional**)
- Merasa bapak tidak adil dalam model pola asuh (**tidak ada afirmasi emosional**)
- Depresi (rencana bunuh diri) (**tidak ada afirmasi emosional**)
- Halusinasi (**tidak ada afirmasi emosional**)
- menyadari emosi, memilih diam atau menghindari sumber masalah (**kesadaran emosional**)

Masa Dewasa Awal

Kondisi Ibu

Pola asuh

Kondisi tidak stabil : Menjalani pengobatan di Yayasan kejiwaan

Bapak: lebih disiplin & tidak memanjakan subjek.

- Bertanggung jawab atas kehidupan ibu (**ada afeksi emosional**)
- Mulai menyadari akar permasalahan yang terjadi dan menerima realitas yang ada terkait kondisi ibu (**ada penerimaan emosional**)
- Kehilangan kontrol emosi saat subjek melempar penghapus kepada salah satu muridnya (**tidak ada kesadaran emosional**)
- rendah diri & pesimis membangun hubungan yang lebih serius (**tidak ada afirmasi emosional**)
- merasa bersalah, tertekan dan merasa sebagai anak durhaka saat membawa ibunya ke yayasan skizofrenia (**tidak ada afirmasi emosional**)

3. Kasus Subjek III

a. Identitas Subjek

Nama : NA
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tinggal : Semarang
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 20 November 1992
Usia : 26 Tahun
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
Pendidikan Terakhir : SMK
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Status : *Single*
Etnis : Jawa

b. Identitas Ibu (Gangguan Skizoafektif)

Nama : SW
Tempat Tinggal : Semarang
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 25 Januari 1959
Usia : 60 Tahun
Anak ke : 5 dari 5 bersaudara
Pendidikan Terakhir : D3
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Status : Janda

Etnis : Jawa

Status gangguan jiwa :Ibu dan bapak mengalami gangguan skizofrenia, namun hanya ibu yang beberapa kali menjalani perawatan di RSJ Semarang.

c. Identitas Bapak Gangguan Skizofrenia

Nama : Alm SH

Tempat Tinggal : Semarang

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 7 Desember 1955

Meninggal diusia : 61 Tahun

Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : -

Status : Meninggal

Etnis : Jawa – India

d. Hasil Observasi

Subjek adalah seorang perempuan yang memiliki tinggi badan sekitar 169 cm dan berat badan 58 kg. Pertama kali bertemu subjek cenderung pemalu dan pendiam, namun perlahan – lahan subjek mulai berbaur dan menjadi pribadi yang periang dan suka bercanda. Ketika peneliti menjelaskan tujuan

wawancara, subjek merespon dengan sangat antusias. Sebelum peneliti memberikan pertanyaan subjek dengan sendirinya bercerita mengenai latar belakang keluarganya dan kehidupannya sejak kecil.

Saat subjek menceritakan kondisi pertama kali ke RSJ menjenguk ibu, terlihat ekspresi sedih yaitu tatapan mata arah ke bawah, tidak bersemangat dan suara bergetar – getar. Kemudian rasa sedih kembali ditunjukkan subjek saat menceritakan perilaku KDRT bapak terhadap ibunya. Subjek bercerita dengan ekspresi sedih, mata yang berkaca – kaca, intonasi suara sedikit meninggi dan saat subjek menyadari bahwa dirinya hampir menangis, subjek secara cepat menyeka air mata sambil menunjukkan ekspresi malu dengan sedikit senyum.

Banyak ekspresi yang muncul saat subjek menceritakan masa lalunya. Ada ekspresi senang saat subjek menjelaskan mengenai kedekatan subjek dengan bapaknya. Tidak hanya itu, subjek tertawa sambil menggeleng – geleng kepala ketika menceritakan perilaku bapak yang memukul subjek saat subjek didapati menangis. Selain itu, rasa bangga subjek perlihatkanlah sambil menunjukkan jari ibu yang artinya terbaik dan terlihat ekspresi senang dan terharu saat menceritakan kebaikan kakaknya yang selama ini menjaga dan melindungi subjek.

Selanjutnya pada masa remaja, saat subjek bercerita mengenai kenakalannya dan perilaku bapak yang memaksa subjek memakan sampah terlihat ekspresi yang lucu sambil menggeleng – gelengkan kepala. Ketika bercerita mengenai kehidupannya secara tidak langsung membuat subjek kembali mengingat peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya yang memengaruhi emosi nya dan subjek sempat meminta izin untuk merokok agar dirinya kembali santai. Sambil merokok subjek bercerita saat bapak mengizinkan subjek merokok. Sesekali subjek menggeleng – geleng kepala dan tertawa sambil mengangkat jari ibu dan berkata bahwa bapak sangat luar biasa.

Keesokan harinya, saat peneliti datang subjek sedang bertengkar hebat dengan ibu dan kakaknya. Pertengkar terjadi saat subjek jujur terkait kondisinya yang adalah seorang biseksual. Terlihat sekali ibu dan kakaknya sangat terkejut dan subjek terlihat menangis sambil menceritakan apa yang terjadi padanya. Kemudian subjek masuk ke kamar sembaring membanting pintu kamar dan mencoba menenangkan diri. Beberapa menit kemudian subjek keluar dan duduk dengan peneliti sambil meminta izin untuk merokok dan minum alkohol. Saat subjek sedang duduk, beberapa tetangga berjalan sambil melihat subjek dengan tatapan yang tajam. Subjek hanya diam

sambil merespon dengan senyum tetapi beberapa kali mengeluarkan kata – kata kasar.

Mata subjek terlihat berkaca – kaca saat subjek menjelaskan dengan detail dirinya diperkosa. Sambil merokok subjek bersikap tegar, namun rasa marah yang tak terbendung membuat air mata perlahan – lahan keluar dan subjek mencoba menenangkan amarah dengan mengkonsumsi alkohol secara terus menerus.

e. Hasil Wawancara

1. Latar Belakang Keluarga Subjek

Subjek lahir di kota Semarang, anak kedua dari dua bersaudara. Subjek dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orangtua yang mengalami gangguan skizofrenia. Ketika membahas mengenai latar belakang keluarga, kedua orangtua subjek memiliki latar belakang keluarga yang juga mengalami riwayat gangguan kejiwaan. Dari keluarga ibu, *eyang buyut* mengalami gangguan kejiwaan dan anak dari saudara ibu juga mengalami gangguan yang sama. Sementara dari keluarga bapak, ibunya mengalami gangguan kejiwaan.

Sebelum menikah, ibu subjek adalah wanita pekerja kerja dan memiliki keinginan yang kuat, namun setelah menikah kehidupannya menjadi sangat berbeda. Ibu subjek hanya berada di rumah dan dilarang untuk bekerja atau beraktivitas diluar rumah. Saat ibunya pergi bekerja, maka akan dipukul oleh suaminya. Bapak subjek berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Menjalani kehidupan dengan harta yang banyak membuat dirinya tidak berniat untuk bekerja.

Ibu subjek sering dipukul dan menjadi korban KDRT dengan alasan yang tidak jelas, sehingga ibu subjek mulai menunjukkan beberapa gejala – gejala gangguan kejiwaan seperti menangis secara terus menerus, mengurung diri di kamar dan mulai teriak – teriak sampai tidak bisa di kontrol. Sejak saat itu untuk pertama kali ibu subjek menjalani perawatan di RSJ.

Bapak subjek terus berfoya – foya seperti berjudi, membeli minuman keras dan membiayai pengobatan istrinya di RSJ menyebabkan keuangan bapak subjek lamban laun mulai berkurang, sehingga kondisinya mulai menjadi tidak stabil secara emosional seperti

marah – marah dan selalu keluyuran tidak jelas. Ketika ibu subjek keluar dari RSJ dan kembali ke rumah, dirinya yang bekerja keras untuk membiayai kehidupan keluarganya dan membiayai kebutuhan sekolah subjek dan kakaknya. Sementara bapak subjek hanya diam dan tidak memiliki inisiatif sebagai kepala keluarga untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya.

2. Masa Kecil

Saat subjek umur 5 tahun, ibunya menjalani perawatan di RSJ dan untuk pertama kali subjek datang menjenguk. Subjek melihat tangan dan kaki ibunya diikat dan berada di ruang seorang diri tanpa menggunakan baju dan hanya diselimuti kain. Kondisi tersebut membuat subjek hanya bisa menangis. Sejak dari kecil, keluarga sudah memberikan pengetahuan atau informasi terkait kondisi ibu dan keluarga lain yang mengalami gangguan mental, sehingga subjek mulai belajar menerima dan memahami kondisi terkait keberadaan ibu.

Kerinduan terhadap sosok ibu dan keinginannya membuat subjek merasa sedih. Kesedihan yang dirasakan saat berada di lingkungan sekolah. Subjek melihat banyak

teman – teman yang dengan bangga memperkenalkan ibunya ke teman – teman kelas dan melihat orangtua mereka selalu ikut datang dalam kegiatan di sekolah. Kesedihan membuat subjek merasa hatinya hancur saat menghadapi situasi tersebut. Memilih diam adalah cara subjek dalam menghadapi segala persoalan yang terjadi.

Sifat tertutup juga ditunjukkan oleh subjek saat subjek harus menyaksikan kedua orangtuanya berkelahi di depan subjek dan kakaknya. Peristiwa tersebut memicu timbulnya rasa sedih dan takut dalam diri subjek. Sebagai anak kecil subjek tidak terlalu terganggu dengan emosi negatif yang muncul ataupun peristiwa – peristiwa yang terjadi karena kehadiran kakak. Tidak hanya itu, bermain bersama teman – teman merupakan salah satu penguatan subjek saat itu.

Sikap tertutup dan pendiam atas segala yang dirasakannya merupakan dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh bapak subjek. Pola asuh yang diterapkan sangat keras. Ketika subjek menangis, maka secara langsung subjek akan dipukul. Didikan tersebut secara tidak langsung membentuk subjek menjadi anak yang tidak

mudah menangis dan tidak mudah untuk mengekspresikan perasaannya.

Pada masa kecil, relasi subjek terjalin dengan baik, walaupun pendiam dan tertutup bukan berarti subjek tidak memiliki teman. Dari kecil subjek berteman dengan anak laki - laki daripada anak perempuan karena di lingkungan rumah maupun sekolah banyak anak laki - laki.

Menjalani kehidupan dengan orangtua gangguan jiwa tidak lantas membuat subjek merasa benci atau bahkan menyalahkan mereka. Walaupun diperlakukan dengan kasar atau bahkan tidak pantas oleh bapaknya sendiri tidak membuat subjek menjauh, bahkan mereka sangat dekat. Menurut subjek apapun keadaan yang terjadi mereka adalah orangtua subjek dan subjek tetap merasa bangga dengan mereka.

Sejak kecil subjek dekat dengan bapak dan kakaknya. Menurut subjek kedekatan dengan bapaknya tidak seperti kedekatan anak dan ayah pada umumnya. Kedekatan mereka timbul karena bapaknya sering berada di rumah. Sementara kedekatan dengan kakaknya karena selama ini kakak subjek yang selalu melindungi, merawat dan menjaga

subjek saat kedua orangtua tidak bisa berfungsi dengan baik.

Ketika ibunya menjalani pengobatan di RSJ, kakaknya memutuskan untuk tidak bersekolah atau tidak bermain demi menjaga dan merawat subjek. Hal tersebut terus berlangsung hingga subjek remaja. Kehadiran sang kakak membuat subjek mampu menjalani keseharian tanpa terganggu dengan kondisi ibu dan bapaknya. Kakaknya selalu meluangkan waktu untuk menjaga, merawat subjek dan selalu menjadi pahlawan bagi subjek.

3. Masa Remaja

Memasuki masa remaja, kondisi ibu masih sama seperti sebelumnya. Beberapa kali ibu subjek menjalani perawatan di RSJ. Subjek tetap sama menjalani kesehariannya seperti di masa kecil, hanya saja pergaulan subjek atau relasi subjek menjadi semakin meluas dari sebelumnya. Subjek mulai memiliki banyak teman dan subjek selalu terbuka terkait latar belakang keluarganya khususnya kondisi ibu.

Pada masa remaja stigma negatif yang dihadapi subjek berhubungan dengan kondisi orangtua dan keadaan

ekonomi keluarga menengah ke bawah. Sumber stigma negatif yang dihadapi oleh subjek dan keluarga berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Secara pribadi subjek tidak terima dan ingin sekali membalas, namun subjek menyadari bahwa dirinya masih sangat kecil.

Biasanya saat marah, subjek akan masuk ke kamar dan mulai berkata kasar dan membanting barang – barang di sekitar ataupun membanting pintu. Menghadapi berbagai macam peristiwa – peristiwa yang tidak mengenakan bagi subjek membuat *coping stress* subjek dengan cara melakukan kebiasaan negatif untuk pertama kalinya yaitu merokok.

Mendapat izin dari bapak dan merasa sudah mandiri pada usia 13 tahun membuat subjek berani merokok dan kebiasaan merokok merupakan bagian dari pelarian subjek saat menghadapi masalah. Menurut subjek dengan merokok subjek menjadi lebih tenang. Subjek tidak mampu melampiaskan kemarahan kepada orang – orang yang menyakiti subjek, sehingga salah satu pelampiasan emosi dengan cara merokok.

Ketika beranjak remaja saat subjek mulai bisa menghasilkan uang sendiri dengan jumlah yang besar

dengan mengikuti kegiatan – kegiatan sekolah, saat itu juga subjek merasa sudah mandiri dan sangat mampu mengurus diri sendiri. Hal tersebut membuat subjek melakukan apapun sesukanya. Merasa dirinya sudah mampu, maka setiap muncul masalah atau kemarahan kepada orang sekitar biasanya subjek menunjukkan emosinya dengan bertingkah seenaknya, keras kepala dan sangat membangkang. Terlepas dari kejelekan subjek saat remaja, subjek dikenal sebagai anak yang memiliki motivasi yang kuat untuk bisa menghasilkan uang karena subjek menyadari kondisi keuangan keluarganya dan segala macam kebutuhannya.

Subjek selalu peduli kepada keluarganya, walaupun kadang rasa perhatian dan kasih sayang dari orangtua tidak subjek rasakan. Saat remaja, ibu subjek selalu menjadi tulang punggung dalam keluarga. Sementara bapak subjek hanya diam di rumah sambil merokok dan minum minuman keras. Diakui subjek, walaupun bapaknya tidak memiliki rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga, namun subjek dan bapaknya sangat dekat..

Kekerasan dalam keluarga sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan subjek. Saat rasa marah atas

perilaku bapak, subjek akan bertingkah seenaknya, keras kepala, tidak ingin mendengar siapapun, masuk ke kamar sambil membanting pintu dan menangis seorang diri di dalam kamar. Subjek menangis bukan karena sakit yang dialami secara fisik tetapi tidak tahan melihat ibu atau kakaknya dipukul. Sampai akhirnya saat subjek lulus SMK, subjek, kakak dan ibu sempat diusir dari rumah oleh bapaknya tanpa alasan. Semua terjadi karena kondisi bapak tidak dalam keadaan stabil, namun subjek memilih pergi dari rumah karena rasa marah dan memiliki sikap berontak terhadap perilaku bapak selama ini. Kepergian subjek memicu kondisi ibu menjadi tidak stabil dan gejala – gejala sebagai berikut adanya halusinasi dan perilaku apatis lainnya.

4. Masa Dewasa awal

Memasuki masa dewasa awal subjek diusir oleh bapaknya dan subjek memilih pergi dari rumah. Awal kepergiannya subjek sangat berharap orangtua mencegah, namun harapan subjek menjadi sia – sia. Subjek pergi dengan perasaan yang sangat sedih karena berharap orangtua menahan kepergiannya. Kehidupan subjek di

Batam menjadi awal terjadinya peristiwa – peristiwa yang tidak menyenangkan. Sesampai subjek di kota Batam, subjek mulai merokok dan minum – minuman keras karena pengaruh emosi negatif yaitu memiliki rasa marah yang besar terhadap bapaknya dan pengaruh lingkungan.

Kebiasaan subjek mengakibatkan kehidupannya menjadi buruk. Saat subjek sedang minum dan akhirnya mabuk, subjek diperkosa oleh bos nya yang adalah seorang wanita. Kejadian tersebut membuat subjek sangat syok dan berencana untuk bunuh diri dengan memotong urat nadi tangannya, namun subjek dicegah oleh salah satu temannya.

Kemudian saat masa kontrak berakhir, subjek kembali ke Semarang. Setelah kembali ke Semarang, sekitar tahun 2016 subjek menjalani kehidupan secara normal dan menjalin hubungan dengan laki – laki. Relasi sosial dengan lingkungan kantor maupun lingkungan rumah dan keluarga semua berjalan dengan normal sampai pada akhir tahun 2016. Kehidupan subjek menjadi berubah karena kematian bapak. Subjek sangat terpukul dan memiliki keinginan untuk meninggal mengikuti bapaknya. Kematian bapak membawa kesedihan yang mendalam bagi subjek dan ibunya, hingga

kondisi secara fisik maupun psikis cenderung tidak stabil. Ibu subjek kembali menjalani perawatan di RSJ. Rasa kehilangan orang terdekat dalam hidupnya membuat mengalami depresi dan kembali menjalin hubungan biseksual.

Subjek menjalani kehidupan seperti biasa, bekerja, menjalin hubungan dengan laki maupun perempuan membuat subjek nyaman dengan kehidupannya saat itu. Selain itu, kebiasaan negatif subjek yaitu merokok dan minum minuman keras menjadi semakin meningkat dan subjek mulai terang – terangan merokok dan mengkonsumsi alkohol di depan ibu dan kakaknya. Respon ibu subjek hanya sebatas mempertanyakan alasan tapi tidak memarahi, namun sang kakak begitu marah sampai mereka sempat mengalami konflik.

Subjek dipandang sebagai perempuan nakal oleh lingkungan, namun stigma negatif dari lingkungan tidak membuat subjek berhenti. Stigma negatif tidak lantas membuat subjek terperuk, subjek malah menjadi wanita pekerja keras dan sangat peduli terhadap kondisi keluarganya.

Kemudian pada tahun 2017 subjek memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan sebelumnya dan berkerja pekerjaan di kapal pesiar. Subjek sangat senang karena bisa menaikkan derajat keluarganya. Keputusan subjek sempat ditentang oleh kakak dan ibunya, namun subjek merasa senang karena akhirnya ibunya mulai melarang. Menurut subjek larangan tersebut merupakan bagian dari perhatian ibu ke anak. Akan tetapi, subjek tetap dengan keinginannya.

Ketika subjek mulai bekerja dan berlayar selama 9 bulan, komunikasi subjek dan ibu menjadi semakin intensif sampai akhirnya rasa rindu ibu terhadap subjek menyebabkan ibunya mengalami emosi yang tidak stabil. Ibu subjek sempat menjalani perawatan di RSJ karena merasa melihat subjek di rumah, padahal subjek sedang berlayar. Melihat keadaan ibunya subjek selalu mengirim uang untuk ibunya dengan tujuan ibunya menjadi senang dan kembali normal.

Tujuan subjek bekerja di kapal menjadi awal yang baik untuk keuangan keluarga dan menjadi hal yang buruk untuk kehidupannya karena subjek menjadi semakin terperuk dalam hubungannya dengan pasangan sesama jenis. Subjek menjadi pribadi yang tidak pernah puas dengan

segala sesuatu dan menjadi pribadi yang sangat sensitif. Biasanya saat emosi yang tidak terkontrol subjek selalu melampiaskan kemarahannya kepada anak buahnya, melakukan kebiasaan merokok dan minum minuman keras dalam kadar yang tinggi.

Menjalin hubungan yang tidak pernah serius merupakan bagian keinginan untuk selalu diperhatikan dan mendapat kasih sayang, namun dibalik semua itu ketakutan subjek untuk menikah merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi subjek sekarang. Hal tersebut adalah bagian dari ketakutan subjek jika kelak dirinya menikah, maka akan mengalami hal yang sama seperti ibunya menjadi korban KDRT dan memiliki keturunan yang bisa saja mengalami gangguan kejiwaan.

f. Analisis Subjek III

Memiliki orangtua yang mengalami gangguan skizofrenia, dan kondisi orangtua cukup memberi dampak dalam kehidupan subjek, namun adanya penerimaan emosional terkait kondisi orangtua, sehingga subjek mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang ada. Adanya penerimaan emosional karena sejak kecil, bapak dan keluarga yang lain sudah

memberikan informasi atau pengetahuan terkait gangguan mental yang diderita oleh ibu dan keluarga yang lain. Selain itu, kehadiran dan perhatian saudara laki – laki dan pengaruh lingkungan yaitu subjek memiliki teman bersama dan bermain bersama juga merupakan faktor hadirnya penerimaan emosional. Tidak hanya penerimaan emosional, dukungan dan pengetahuan juga merupakan sebuah penguatan bagi subjek, sehingga muncul afirmasi emosional dan kesadaran emosional.

Dimasa kecil subjek sudah mengalami hal – hal negatif yang memberi dampak negatif bagi perkembangan, psikis bahkan emosi subjek, salah satunya yaitu subjek selalu menyaksikan ibunya mengalami korban KDRT dari bapaknya sendiri, bahkan subjek dan kakak juga sering dipukul oleh bapaknya. Ada rasa sedih, marah, namun subjek memilih untuk diam karena subjek menyadari dirinya masih kecil dan ada rasa takut jika subjek melawan karena subjek akan dipukul oleh bapaknya. Biasanya untuk menghilangkan perasaannya subjek memilih untuk bermain dan bersenang – senang bersama teman – temannya.

Subjek lebih banyak diasuh oleh bapak dan model pola asuh sangatlah sangat keras, sementara ibunya lebih kepada sikap acuh tak acuh karena kondisinya dan tanggung jawabnya

sebagai tulang punggung keluarga. Ketika subjek didapati menangis atau melawan atau nakal, maka subjek akan dipukul. Hal tersebut membuat subjek menjadi anak yang tertutup, pendiam dan kurang mampu dalam mengekspresikan perasaannya. Perlakuan kasar dari bapak dan ketidakmampuan ibu dalam berfungsi sebagai layaknya ibu normal tidak membuat subjek benci terhadap kedua orangtuanya. Subjek bahkan dekat dengan bapak karena bapak lebih banyak waktu di rumah, sementara subjek tetap menerima dan menyayangi ibunya karena bagi subjek apapun keadaan mereka, mereka adalah orangtua bagi subjek. Hal tersebut menggambarkan adanya penerimaan dan afeksi emosional pada subjek. Apapun masalah yang dihadapi, pengelolaan emosi subjek adalah memilih diam atau bahkan mencari kesenangan untuk menghilangkan emosi – emosi yang muncul.

Pada masa remaja, kondisi ibu subjek mengalami ketidakstabilan karena dipengaruhi berbagai faktor seperti hubungan dengan suami serta tekanan hidup yang semakin tidak terkendali membuat beliau harus menjalani perawatan kembali di RSJ. Saat ibu kembali menjalani pengobatan di RSJ subjek merasa sedih dan terus mendoakan ibunya, Walaupun tidak ada kedekatan antara mereka, namun rasa kepedulian subjek

terhadap ibunya begitu besar menggambarkan adanya afeksi emosional dalam diri subjek. Kondisi ibu dan bapak yang mengalami gangguan skizofrenia tidak lantas membuat subjek merasa malu bahkan subjek belajar terbuka terkait kondisi orangtuanya khususnya kondisi ibu, Keterbukaan merupakan bagian dari penerimaan emosional subjek terhadap kondisi orangtuanya. Yang sebenarnya menjadi permasalahan ialah efek yang dialami dari gangguan kejiwaan tersebut seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orangtuanya.

Kemudian relasi yang terjalin saat subjek remaja cukup baik, relasi mulai meluas seperti memiliki banyak teman. Subjek sangat nyaman dengan relasi bersama teman – teman sekolah maupun luar sekolah, tetapi tidak dengan lingkungan rumah. Stigma negatif waktu remaja menjadi semakin meluas dan bersumber dari lingkungan rumah. Stigma negatif sudah menyangkut anggota keluarga merupakan penyebab subjek menjadi remaja lemah kesadaran emosional stigma negatif menimbulkan rasa sakit hati dan rasa marah dan pelampiaskan kemarahan lewat berkata kasar dan melakukan tindakan agresif seperti melempar barang.

Tidak hanya itu, ketidakstabilan bapak menyebabkan pola asuh yang diterapkan kepada subjek dan kakaknya menjadi tidak

wajar. Kemarahan terhadap bapak menyebabkan lemahnya kesadaran emosional dalam diri subjek seperti bertindak seenaknya, keras kepala dan membangkang. Lemahnya ketidaksadaran emosi merupakan bagian dari kepercayaan diri sebagai remaja yang sudah mandiri lepas dari orangtua membuat emosi – emosi yang selama ini menumpuk dilampiskan dengan sangat tidak terkontrol, hingga akhirnya subjek mengeluarkan kata – kata kasar, membanting barang – barang di sekitarnya.

Berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan memengaruhi emosi serta perilaku subjek menjadi tidak stabil. Kurang kontrol dan peran orangtua dalam kehidupan subjek yang pada akhirnya subjek melakukan kebiasaan negatif seperti merokok. Subjek menjadi nyaman dan merasa ada efek positif dari merokok, sehingga kebiasaan merokok sudah menjadi hal yang tidak bisa lepas dari subjek dan merokok merupakan *coping stress* subjek. Kurangnya afirmasi emosional membuat subjek menjadi remaja yang nakal dan kebiasaan merokok menjadi salah satu pelampiasan emosional subjek.

Pada masa dewasa subjek menjadi pribadi yang mandiri tetapi memiliki kebiasaan negatif seperti bermain hingga larut malam dan berkumpul bersama teman – teman sambil merokok. Pengaruh dan model pola asuh bapak di masa kecil dan remaja

menjadikan subjek tidak hanya anak yang tidak mampu mengekspresikan perasaan tetapi menjadi pribadi yang tidak keras kepala dan memiliki rasa takut kepada lingkungan sekitar. Ketika sedang marah kesadaran emosi subjek menjadi lemah, sehingga subjek melampiaskan emosi dengan cara membanting barang apapun yang ada di sekitarnya.

Saat dewasa, penerimaan emosional dan afirmasi emosi menjadi lemah terkait dengan kondisi bapak menyebabkan subjek memilih pergi dari rumah saat subjek diusir. Keputusan untuk pergi merupakan bagian dari rasa pemberontakan subjek terhadap sikap bapaknya selama ini dan kurangnya subjek melihat fakta yang terjadi. Sejak diusir dari rumah subjek bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjadi semakin mandiri dengan cara mencari kerja di Batam. Pergi dengan perasaan sedih karena tidak dilarang memengaruhi pikiran serta perilaku subjek menjadi tidak rasional, sehingga lemahnya afirmasi emosional. Lemahnya afirmasi menimbulkan banyak perubahan – perubahan terjadi kebiasaan merokok menjadi meningkat dan terus menerus mengonsumsi alkohol dengan kadar yang tinggi. *Coping stress* yang secara terus menerus subjek lakukan menyebabkan subjek harus mengalami kejadian

yang tidak pernah subjek bayangkan yaitu dalam keadaan mabuk subjek diperkosa oleh bosnya yang adalah seorang wanita.

Kejadian yang memalukan menyebabkan muncul lemahnya penerimaan emosional, sehingga subjek rasa malu, rendah diri, hancur dan tidak berdaya yang akhirnya membuat lemah afirmasi emosional dan subjek memutuskan untuk bunuh diri dengan cara memotong tangannya. Memandang diri sendiri dengan begitu negatif membuat subjek tidak berdaya untuk lepas dari hubungan yang terlarang dan terpaksa menjalani hubungan tersebut. Keterpaksaan menjadi sesuatu yang nyaman dan aman muncul akibat dari perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh pasangan sesama jenisnya. Sentuhan emosional dan kasih sayang membuat subjek menjadi pribadi yang tidak pernah puas untuk lebih mencari perhatian. Keadaan subjek menjelaskan bahwa keadaan sekarang merupakan akibat dari tugas perkembangan yang tidak berjalan sesuai, sehingga memicu masalah pada perkembangan selanjutnya.

Berada di masa dewasa awal, masalah menjadi begitu kompleks akibat dari reaksi emosi yang muncul dalam diri subjek dan akibat dari pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Muncul stigma negatif dari lingkungan tetangga yang menganggap subjek sebagai perempuan

nakal memicu lemahnya kesadaran emosional dan afirmasi emosional menyebabkan subjek mengkonsumsi alkohol dan merokok secara langsung di depan mereka, sehingga memicu kemarahan pada tetangga. Subjek hanya dengan santai menghadapi kemarahan mereka karena kemarahan mereka adalah cara subjek untuk membalas dendam. Kemudian pada tahun 2016 kematian bapak subjek secara langsung merubah kehidupan subjek dengan ibunya. Kondisi ibu subjek menjadi tidak stabil dan kembali menjalani perawatan di RSJ. Sementara subjek mengalami gejala – gejala yang mengarah pada depresi dan beberapa kali memiliki keinginan untuk bunuh diri. Kesedihan yang dialami subjek begitu mendalam, sehingga lemahnya penerimaan emosional dan afirmasi emosional.

Saat berada di kapal, emosi subjek menjadi tidak stabil dan begitu sensitif karena perbedaan budaya dan lingkungan kapal. Saat emosi tidak stabil, subjek melampiaskan ke kebiasaannya seperti merokok, mengkonsumsi alkohol dan memarahi bawahannya. Kebiasaan tersebut menggambarkan lemahnya kesadaran emosional yang menjadi semakin meningkat dan semakin hari subjek menjadi wanita yang tidak pernah puasa dengan hubungannya dengan satu orang atau beda jenis kelamin. Menjalani kehidupan di masa dewasa awal dengan

tuntutan tugas perkembangan membuat lemahnya afirmasi emosional, sehingga keputusan subjek menjadi seorang biseksual tidak hanya semata – mata karena perhatian dan kasih sayang, tetapi subjek memiliki ketakutan menjalin hubungan yang serius karena takut mengalami hal yang sama dengan ibunya yaitu mengalami KDRT dan memiliki anak yang mengalami gangguan skizofrenia.



Tabel 5

Matrix Subjek III

Tahap Kematangan Emosional	Kesadaran Emosional (<i>Emotional Awarnes</i>)	Penerimaan Emosional (<i>Emotional Acceptance</i>)	Afeksi Emosional (<i>Emotional Affection</i>)	Afirmasi Emosional (<i>Emotional Afirmasi</i>)
Anak	√	√	√	√
Remaja	×	√	√	×
Dewasa Awal	×	×	√	×

Keterangan :

√ Artinya “ada”

× Artinya “tidak ada”

Kerangka Berpikir Subjek III

Latar Belakang Keluarga :

- Orangtua mengalami gangguan skizofrenia
- Pola asuh ibu permissive
- Pola asuh bapak sangat keras.
- Ibu berperan sebagai tulang punggung keluarga
- Ada beberapa anggota keluarga dari pihak bapak & ibu mengalami gangguan kejiwaan

Masa Kecil

Kondisi Ibu

Kondisi tidak stabil :
ibu menjalani
pengobatan di RSJ

Pola asuh

Bapak : sangat
otoriter
Ibu: acuh tak acuh

- Menerima kondisi ibu & bapak (**ada penerimaan emosional**)
- Merasa marah karena perilaku bapak tetapi tidak memiliki kemarahan dan kebencian terhadap dan memahami kondisi ibu karena adanya dukungan dari kakak, adanya pengetahuan dan lingkungan bermain (**adanya afirmasi emosional**)
- Diperlakukan kasar oleh bapak dan tidak mendapat kasih sayang dari ibu tetapi subjek tetap menyayangi mereka dan memahami kondisi mereka (**ada afirmasi dan afeksi afirmasi emosional**)
- Rasa sedih & marah terhadap perilaku bapak, namun subjek memilih diam karena ada kehadiran kakak dan mencari kesenangan dengan bermain (**ada kesadaran emosional**)
- Terus mendoakan ibu dan sedih melihat keadaan ibu (**afeksi emosional**)

Masa Remaja

Kondisi Ibu

Kondisi tidak stabil :
Menjalani
pengobatan di RSJ

Pola asuh

Bapak : sangat
otoriter
Ibu: acuh tak
acuh

- Menerima keadaan ibu (**ada penerimaan emosional**)
- Sedih melihat ibu harus menjalani pengobatan di RSJ dan subjek terus mendoakan ibunya (**afeksi emosional**)
- Stigma negatif dari lingkungan membuat subjek melampiaskan kemarahan lewat tindakan agresif (**tidak ada kesadaran emosional**)
- Didikan bapak membuat subjek menjadi pribadi yang keras kepala dan saat marah subjek akan memberontak atau melampiaskan kemarahan kepada benda (**tidak ada kesadaran emosional**)
- Kondisi bapak tidak stabil, subjek diusir dan subjek memilih pergi dari rumah karena rasa marah terhadap bapak (**tidak ada kesadaran emosional & afirmasi emosional**)

Masa Dewasa Awal

Kondisi Ibu

Kondisi tidak
stabil : Menjalani
pengobatan di
RSJ

Pola asuh

Bapak : sangat
otoriter
Ibu: acuh tak
acuh

- Bekerja di Batam, subjek melampiaskan kemarahan kepada bapak dengan cara mengonsumsi alkohol setiap hari (**tidak ada penerimaan emosional**)
- Pribadi yang keras kepala, membangkang & semaunya (**tidak ada kesadaran emosional**)
- Rencana bunuh diri (**tidak ada afirmasi emosional**)
- Menjadi seorang biseksual (**tidak ada afirmasi emosional**)
- Depresi karena kematian bapak (**tidak afirmasi emosional**)
- Peduli terhadap keluarga (**ada afeksi emosional**)
- Ketakutan & ragu untuk menikah karena takut mengalami KDRT & keturunannya mengalami kondisi yang sama dengan orangtuanya (**tidak ada afirmasi emosional**)

E. Analisis Ketiga Subjek

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara, terdapat beberapa hal yang terjadi dalam dinamika kematangan emosional pada ketiga subjek yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia. Ibu dari ketiga subjek mengalami gangguan skizofrenia, namun pada subjek 3 tidak hanya ibu, bapak juga mengalami gangguan jiwa yang mengarah pada gangguan skizofrenia. Gangguan skizofrenia yang diderita oleh ibu/ orangtua dari ketiga subjek memberi dampak yang cukup besar pada kehidupan ketiga subjek karena harus menjalani kehidupan di lingkungan yang tidak kondusif, berdampak pada tugas – tugas perkembangan setiap masa dan pada subjek 1 & 2, gangguan skizofrenia yang diderita oleh ibu menyebabkan terjadinya perceraian dan perceraian terjadi saat kedua subjek berada di masa kecil.

Pada masa kecil, kondisi ibu pada ketiga subjek mengalami kondisi yang tidak stabil dan harus menjalani pengobatan di RSJ. Peristiwa tersebut memicu munculnya afeksi emosional di mana ketiga subjek merasa sedih dan merasa kasihan atas apa yang terjadi pada ibu masing - masing, walaupun pada kenyataannya ibu dari ketiga subjek ini tidak sepenuhnya berfungsi dengan baik. Ketidakberfungsian seorang ibu menyebabkan subjek 1 harus diasuh oleh peran pengganti yaitu kakek dan nenek. Sementara pada subjek 2 sejak lahir hingga kelas 6 SD

diasuh oleh ibu dengan gangguan skizofrenia. Hal yang berbeda dialami oleh subjek 3 karena semasa hidupnya subjek 3 diasuh secara langsung oleh orangtua dengan gangguan yang sama yaitu gangguan skizofrenia.

Model pola asuh ketiga subjek cenderung sama yaitu pola asuh otoriter bahkan pada subjek 2 & 3 menjadi sangat overprotektif dalam kadar yang tidak wajar yaitu pada subjek 2 di manja dengan sangat berlebihan dan ibunya melarang subjek 2 dirawat oleh siapapun. Sementara pada subjek 3 dilarang menangis atau menceritakan ketakutan atau kemarahan karena jika terjadi, maka subjek 3 akan dipukul. Akibatnya subjek 2 menjadi sangat tertekan dan merasa tidak aman. Sementara subjek 3 menjadi anak yang tidak mudah untuk mengutarakan atau mengekspresikan perasaannya.

Memiliki ibu dengan gangguan skizofrenia merupakan sebuah aib yang besar bagi subjek 1 & 2 karena ada rasa malu, sehingga muncul penolakan yang berujung pada ketidakmampuan penerimaan emosional. Kurangnya penerimaan emosional merupakan bagian dari kurangnya pengetahuan dan informasi dari lingkungan terkait gangguan yang diderita oleh ibu, memiliki ketakutan ditolak oleh lingkungan pada subjek 1 menyebabkan subjek 1 menjadi anak yang tertutup terkait kondisi keluarga demi memiliki relasi sosial yang luas dan pengaruh dari stigma negatif lingkungan sekitar bagi subjek 2, sehingga relasi sosial menjadi berkurang. Sementara pada subjek 3 adanya penerimaan emosional

karena sejak kecil diberikan pengetahuan dan informasi terkait kondisi orangtua bahkan keluarga lain yang mengalami gangguan mental. Tidak hanya itu, kehadiran orangtua yang tinggal bersama, dukungan penuh dari saudara laki – laki dan pengaruh lingkungan teman bermain yang menjadi kekuatan bagi subjek 3 menjalani kesehariannya.

Dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi pada masa kecil, pada subjek 1 & 2 mengalami ketidaksadaran emosional. Ketidaksadaran emosional muncul dari berbagai emosi – emosi negatif yang selama ini di pendam yang berasal dari model pola asuh, dampak ketidakstabilan orangtua dan pengaruh lingkungan menyebabkan kontrol emosi menjadi lemah, sehingga subjek 1 melampiaskan kemarahan dan kekesalan terhadap ibu dengan cara menyalahkan ibu lewat kata – kata kasar dan tindakan agresif berupa kekerasan fisik kepada ibu. Sementara pada subjek 2 melampiaskan kekesalan lewat menyakiti diri sendiri bahkan melampiaskan kemarahan dan kekesalan lewat barang. Lain halnya dengan subjek 3 adanya kesadaran emosional karena adanya ketakutan akibat pola asuh bapak, adanya dukungan saudara laki – laki yang selalu menenangkan subjek saat takut atau marah dan faktor lingkungan yaitu tumbuh bebas dan bermain bersama teman – teman merupakan salah satu pelampiasan emosional ke arah positif. Tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif karena berbagai peristiwa yang terjadi

pada ketiga subjek, namun memiliki reaksi emosi yang berbeda – beda karena berbagai macam faktor – faktor yang mendukung.

Berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi membuat subjek 1 & 2 tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi memengaruhi lemahnya afirmasi emosional. Bagi subjek 1 lemahnya afirmasi emosional ditunjukkan dengan rasa iri ketika melihat anak – anak lain bahagia bersama keluarga yang utuh. Akibatnya subjek 1 melampiaskan kemarahan kepada ibunya dan terus menyalahkan keberadaan ibunya yang merupakan bagian dari lemahnya penerimaan emosional. Sementara subjek 2 lemahnya afirmasi membuat subjek 2 tidak bersemangat menjalani kesehariannya dan bersikap pasrah dan pesimis akibat dari kondisi ibu yang sangat tidak stabil. Situasi berbeda dialami oleh subjek 3 yang mana adanya afirmasi emosional akibat dari dukungan saudara kandung, kehadiran utuh orangtua, walaupun tidak berfungsi secara nyata dan faktor lingkungan teman sebaya.

Terlepas dari semua peristiwa yang terjadi tidak selamanya memiliki ibu/orangtua dengan gangguan skizofrenia memberikan pengalaman negatif, akan tetapi ada juga pengalaman positif yang diperlihatkan oleh subjek 1 & 2. Pada subjek 1 sebagai anak tunggal dan pada subjek 2 memiliki saudara tiri tetapi tinggal berjauhan dan tidak dekat membuat kedua subjek menjadi pribadi yang sangat mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, ibu dengan gangguan

skizofrenia serta lingkungan sekitar. Sementara pada subjek 3 menjadi anak yang sangat bergantung penuh pada saudara laki – laki dan begitu dekat dengan bapaknya.

Peran orangtua dan kondisi lingkungan menjadi tidak berfungsi dengan baik, sehingga berdampak pada masa selanjutnya salah satunya masa remaja. Perhatian orangtua pada masa kecil menjadi sangat lemah karena pengaruh dari gangguan skizofrenia yang diderita, sehingga ketiga subjek ini tidak memiliki kokoh yang kuat untuk menghadapi perubahan dan penyesuaian terkait dengan tahap perkembangan masa remaja. Pada masa remaja, masalah menjadi kompleks karena berbagai hal yang terjadi seperti dampak gangguan skizofrenia orangtua, pola asuh orangtua, relasi sosial, teman sebaya, kepercayaan diri bahkan stigma negatif dari lingkungan.

Pada masa remaja, ketiga subjek memiliki masalah yang berbeda, namun reaksi dan respons emosi menjadi hal yang sama yaitu tidak ada kematangan emosional. Dinamika ketidakmatangan emosi pun menjadi meningkat dan terdapat intensitas berbagai macam emosi yang muncul. Emosi – emosi yang muncul ini menjadi sangat beragam dan penuh dengan gejolak yang tidak terkontrol. Pada masa remaja, ibu dari ketiga subjek menunjukkan gejala – gejala yang tidak stabil dan harus menjalani pengobatan di RSJ. Pada masa remaja subjek 2 & 3 masih memiliki afeksi emosional yang kuat karena merasa kasihan dan sedih dengan

kondisi ibu masing – masing dan memilih mendoakan agar bisa terlepas dari penderitaan yang dialami. Hal berbeda ditunjukkan oleh subjek 1 yaitu lemahnya afeksi emosional karena berbagai masalah dan beban hidup pada masa remaja membuat subjek 1 terus menyalahkan ibu dan keadaan tanpa memiliki rasa peduli.

Keadaan emosional subjek 1 menjadi meningkat dan menunjukkan emosi – emosi negatif, sehingga penerimaan emosional dan kesadaran emosional serta afirmasi emosional menjadi lemah. Lemahnya ketiga aspek kematangan emosional menggambarkan subjek 1 tidak memiliki kematangan emosional. Kondisi ibu membuat subjek 1 tidak nyaman menyebabkan subjek 1 mencari kesenangan dengan teman sebaya dan mulai mengkonsumsi alkohol. Perubahan yang terjadi menyebabkan subjek 1 sering berkonflik dengan nenek karena pola asuh yang diterapkan sangat otoriter dan biasanya pelampiasan emosi lewat tindakan agresif. Memasuki masa remaja, subjek 1 menunjukkan krisis kepercayaan diri tidak hanya terkait gangguan, tetapi juga karena faktor lingkungan yang berhubungan dengan kondisi ekonomi.

Hal yang berbeda ditunjukkan subjek 2 yang awalnya tidak menerima keberadaan ibu mengalami perubahan yaitu mulai memiliki penerimaan emosional terkait keberadaan ibu karena faktor dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Akan tetapi saat muncul satu masalah, maka semua emosi – emosi di masa lalu yang menumpuk dan semua

kesalahan bapak seperti perbedaan pola asuh menyebabkan subjek 2 mengalami lemahnya afirmasi emosional, sehingga subjek 2 menunjukkan gejala - gejala depresi di mana subjek 2 berencana bunuh diri dan subjek 2 juga mengalami halusinasi pendengaran yang menyuruh subjek 2 untuk menghentikan rencananya. Pada masa remaja, penerimaan emosional terhadap keberadaan dan kondisi ibu/orangtua dengan gangguan skizofrenia masih tetap ditunjukkan oleh subjek 3 dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan takdir hidup subjek.

Adanya penerimaan emosional tidak membuat pengelolaan emosional subjek 3 menjadi baik. Kondisi orangtua khususnya bapak yang menjadi semakin tidak stabil dalam perilaku dan pola asuh menyebabkan subjek 3 mengalami kelemahan kesadaran emosional dengan memperlihatkan sikap keras kepala, membangkang dan bertindak seenaknya dan mengkonsumsi alkohol. Perubahan pada masa remaja terjadi karena saat remaja, subjek 3 merasa sudah mandiri dan bisa melepaskan diri dari kendali orangtua memungkinkan subjek 3 bertindak seenaknya. Situasi yang dialami oleh subjek tidak hanya berasal dari ketidakstabilan kondisi orangtua, tetapi juga dari lingkungan sekitar yaitu stigma negatif mengenai kondisi orangtua dan faktor ekonomi keluarga yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah.

Memasuki masa dewasa awal bagi ketiga subjek merupakan masa yang terberat karena tugas perkembangan sebelumnya yang menjadi

terhambat ditambah dengan tuntutan tugas perkembangan masa sekarang dan keberadaan ibu dan dampak dari memiliki ibu/orangtua dengan gangguan skizofrenia menjadi satu masalah yang sangat rumit. Masalah yang rumit merupakan lemahnya penyesuaian diri terhadap perubahan – perubahan yang terjadi membawa ketiga mengalami masalah – masalah psikologis yang berawal dari emosi – emosi yang tidak matang. Pada subjek 3 terhambatnya peran orangtua secara utuh memberikan dampak yang besar pada masa sekarang yaitu kurangnya kasih sayang membuat subjek 3 mencari dan mendapat kasih sayang dan perhatian lewat sebuah hubungan yang terlarang menjadi seorang biseksual yang menggambarkan lemahnya afirmasi emosional. Tidak hanya itu, perilaku negatif seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol merupakan bagian dari sikap memberontak subjek 3 terhadap bapak selama ini yang menunjukkan lemahnya penerimaan emosional terhadap bapak dan juga diri subjek.

Lemahnya penerimaan emosional masih dimiliki oleh subjek 1, walaupun subjek 1 mulai menerima kondisi ibu yang memiliki gangguan skizofrenia, namun pengaruh lingkungan yaitu melihat teman – teman bahagia bersama orangtua yang utuh menyebabkan subjek 1 masih terus menyalahkan ibunya atas apa yang terjadi pada kehidupannya. Sikap menyalahkan subjek 1 tidak hanya kepada ibu kandung tetapi juga ibu tiri karena menurut subjek kehadirannya membuat subjek semakin tidak

bahagia. Hal tersebut menjadi semakin menunjukkan ketidakmatangan emosional. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh subjek 2 karena subjek 2 memiliki penerimaan emosional. Subjek 2 menerima keberadaan ibu dengan cara bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan ibunya, walaupun merasa tertekan akibat kondisi ibu.

Ketiga subjek memiliki masalah yang sama dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal yaitu ketakutan akan pernikahan karena takut memiliki keturunan yang sama seperti dengan ibu masing – masing. Ketakutan ini membuat ketiga subjek menjadi pribadi lemah akan kesadaran emosional dan afirmasi emosional, sehingga pada subjek 1 mengalami depresi karena terkait keberadaan ibu, pekerjaan dan hubungan atau pernikahan. Subjek 2 menjadi pribadi yang labil dalam pengambilan keputusan hingga berpengaruh pada pengontrolan emosi yang lemah, sehingga melakukan tindakan kekerasan terhadap murid – murid saat sedang bekerja. Terlepas dari berbagai tekanan dan pengalaman yang tidak menyenangkan, subjek 2 memiliki penerimaan emosional terkait keberadaan ibu. Sayangnya subjek 1 & 3 tidak memiliki penerimaan emosional karena merasa tidak adil menjalani kehidupannya dan terus menyalahkan keadaan orangtua. Pada masa dewasa ketika subjek memiliki afeksi emosional diperlihatkan lewat kepedulian dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap orangtua masing – masing dan lingkungan. Apapun yang terjadi pada kehidupan ketiga subjek, hadirnya

dukungan emosional dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar merupakan kekuatan bagi ketiga subjek dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat disimpulkan pada masa kecil subjek 3 memiliki kematangan emosional karena faktor – faktor keluarga di mana hadirnya keluarga utuh, pengetahuan terkait kondisi ibu dan keluarga lain, dukungan penuh dari kakak kandung dan pengaruh lingkungan bermain. Sementara pada subjek 1 & 2 tidak memiliki kematangan emosional karena kurangnya kesadaran emosional dan penerimaan emosional terkait dengan kondisi orangtua karena lemahnya pengetahuan dan peran orangtua dan pengaruh lingkungan yaitu stigma negatif dan ketakutan ditolak oleh lingkungan. Kemudian pada masa remaja dan dewasa awal, dinamika yang terjadi yaitu tidak ada kematangan emosional pada ketiga subjek. Ketidakmatangan emosional ditunjukkan oleh ketiga subjek karena memiliki lemahnya kesadaran emosional, penerimaan emosional dan afirmasi emosional. Ketiga aspek kematangan emosional ini tidak berfungsi karena berbagai dinamika kehidupan yang terjadi mulai dari kondisi orangtua yang semakin tidak stabil, faktor lingkungan sekitar, tugas perkembangan yang terhambat di masa kecil serta ketakutan untuk menghadapi tugas – tugas perkembangan di masa dewasa awal.

Tabel IV

Matrix Ketiga Subjek

Tahap Kematangan Emosional	Kesadaran Emosional (<i>Emotional Awarnes</i>)	Penerimaan Emosional (<i>Emotional Acceptance</i>)	Afeksi Emosional (<i>Emotional Affection</i>)	Afirmasi Emosional (<i>Emotional Afirmasi</i>)
Anak	S.3	S.3	S.1 S.2 S.3	S.3
Remaja	×	S.2 S.3	S.2 S.3	×
Dewasa Awal	×	S.2	S.1 S.2 S.3	×

Keterangan :

S.1 = Subjek I

S.2 = Subjek II

S.3 = Subjek III

× Artinya "tidak ada"

Kerangka Berpikir Ketiga Subjek

Latar belakang keluarga

1. Ibu mengalami gangguan skizofrenia.
2. Orangtua bercerai

1. Ibu mengalami gangguan skizofrenia
2. Orangtua bercerai

1. Orangtua mengalami gangguan skizofrenia
2. Beberapa anggota keluarga dari orangtua mengalami gangguan jiwa

Note:

Subjek 1

Subjek 2

Subjek 3

Kondisi Ibu

1. Tidak stabil dari kecil sampai dewasa awal
2. Waktu subjek remaja ibu pernah menjalani pengobatan di RSJ

Dari subjek kecil sampai dewasa awal kondisi ibu tidak stabil dan sering menjalani pengobatan di RSJ

Dari subjek kecil sampai dewasa awal kondisi ibu tidak stabil dan sering menjalani pengobatan di RSJ

Masa Kecil

Tidak memiliki kesadaran, penerimaan & afirmasi Emosional. Hanya memiliki Afeksi emosional

Tidak memiliki kesadaran, penerimaan & afirmasi Emosional. Hanya memiliki Afeksi Emosional

Memiliki kesadaran, penerimaan, afeksi & afirmasi emosional

Masa Remaja

Tidak memiliki kesadaran, penerimaan, afirmasi emosional & afeksi emosional

Tidak memiliki kesadaran, & afirmasi emosional. Hanya memiliki penerimaan & Afeksi emosional

Tidak memiliki kesadaran, & afirmasi emosional. Hanya memiliki penerimaan & afeksi emosional

Masa Dewasa Awal

Tidak memiliki kesadaran, afirmasi emosional & penerimaan emosional. Hanya memiliki afeksi emosional

Tidak memiliki kesadaran, & afirmasi emosional. Hanya memiliki penerimaan & Afeksi Emosional

Tidak memiliki kesadaran, afirmasi emosional & penerimaan emosional. Hanya memiliki afeksi emosional

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dari data – data yang sudah dirangkumkan terdapat penemuan – penemuan yang terjadi pada dinamika kematangan emosional ketiga subjek yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia dan penemuan tersebut akan dibahas dengan teori – teori yang mendukung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa anak – anak dari orangtua mengalami skizofrenia sangat jelas mengalami masalah dalam penyesuaian terhadap perubahan – perubahan yang terjadi yang akhirnya berdampak pada kematangan emosional.

Temuan penelitian di masa kecil menjelaskan bahwa dinamika yang terjadi menjadi sangat beragam yaitu adanya kematangan emosional karena adanya dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya. (Dehart dkk 2004). Robinson, Rodgers, & Butterworth (2008) memberikan penjelasan bahwa dukungan sosial dan dukungan emosional dari orang terdekat adalah salah satu faktor pelindung yang paling penting dalam bagi kesehatan mental anggota keluarga. Ketika suatu masalah muncul atau peristiwa yang merugikan atau gangguan yang dialami oleh beberapa anggota dalam keluarga, terkadang dapat mengurangi bahkan hilangnya perhatian untuk saling mendukung, namun ada beberapa keluarga yang mungkin bersatu untuk

menghadapi masalah tersebut, sementara ada keluarga yang kehilangan kekuatan untuk memberikan dukung. Orang – orang yang tidak memiliki dukungan akan lebih besar mengalami kecemasan bahkan depresi.

Sementara Maybery, Ling, Szakacs dan Reupert (dalam Robinson, Rodgers, & Butterworth, 2008) menemukan bahwa saat orangtua mengalami gangguan mental dalam keluarga, anak – anak dengan orangtua ini akan melihat saudara kandung sebagai sumber dukungan yang besar terutama saat orangtua berada dalam periode yang tidak sehat. Tidak hanya kehadiran saudara kandung, tetapi teman sebaya juga diidentifikasi sebagai sebuah dukungan yang begitu penting. Kehadiran keluarga sebagai peran penting memengaruhi perkembangan emosional. Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak mampu memberikan penguatan langsung pada anak. Tidak hanya orangtua, hubungan dengan saudara kandung hadir memberikan dukungan penuh sesama saudara.

Sementara di sisi lain, terdapat temuan penelitian lain yang menjelaskan sebuah fenomena baru bahwa adanya sebuah dinamika yang terjadi pada orang dewasa awal pada masa kecil karena timbulnya ketidakmatangan emosional karena ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap masalah yang sangat kompleks seperti gangguan skizofrenia yang diderita oleh orangtua menyebabkan

perceraian. Herbert, Philip, & Manjula (2013) memberikan penjelasan bahwa orangtua yang memiliki gangguan mental akan memengaruhi kehidupan anak mereka. Anak – anak akan mengalami ketidakstabilan emosional, bertindak agresif dan isolasi sosial karena ketidakstabilan orangtua dalam menjalankan fungsi. Tidak hanya itu, pada saat kecil anak – anak ini juga mengalami pengalaman negatif seperti pelecehan, kekerasan bahkan pengabaian dari orangtua.

Sementara menurut Dehart dkk (2004) masalah – masalah yang terjadi dalam keluarga seperti kekerasan dan perceraian akan sangat berdampak pada perkembangan anak dan mengakibatkan tekanan yang memengaruhi emosi anak menjadi tidak stabil. Perceraian dalam keluarga akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak karena kurang menerima dukungan emosional dan perhatian dari orangtua. Orangtua yang secara langsung tidak dapat berfungsi secara bersama mengalami kelemahan penuh dalam memberikan kasih sayang, perhatian, kehangatan kurangnya dorongan kematangan emosional dan sosial. Dan, biasanya reaksi anak dalam menangani perceraian orangtua mengalami berbagai reaksi emosional seperti kesedihan, kemarahan, kesepian, depresi bahkan kecemasan (Fagan & Churchill, 2012).

Ketegangan emosional tidak hanya terjadi karena perceraian tetapi juga terjadi karena pola asuh yang salah dari orangtua

gangguan skizofrenia. Hasil penelitian dari Engur (2017) menjelaskan fakta yang ada bahwa orangtua yang memiliki gangguan psikosis memiliki komunikasi yang kacau dengan anak, lemahnya kemampuan mengasuh anak, orangtua mengalami stres, orangtua mengalami beban pengasuh dan gaya asuh yang otoriter dapat memengaruhi hubungan antara orangtua dan anak serta dan ada hasil negatif yang akan berpengaruh pada perkembangan anak. Menurut Erikson (dalam Boeree, 2010) menjelaskan bahwa pada masa kecil anak akan mulai berinteraksi dengan dunia luar. Jadi membutuhkan peran orangtua, namun ketika orangtua tidak mampu dalam mengasuh anak, maka akan timbul namanya sikap maladaptif yang disebut dengan ketidakpedulian. Artinya bahwa anak tidak memiliki rasa peduli terhadap oranglain bahkan mengalami rasa bersalah yang dalam. Sementara Baskey menjelaskan bahwa pola asuh (dalam Strand, Boström & Grip 2020) ditentukan oleh karakteristik orangtua, anak dan konteks sosial keluarga. Apalagi dengan orangtua yang memiliki latar belakang psikosis yang dapat memengaruhi pola asuh.

Pendapatan lain dari Hart, dkk & Stack, dkk menjelaskan bahwa hubungan orangtua dan anak memainkan peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak – anak. Salah satu aspek yang penting yang diperhatikan yaitu gaya pengasuhan. Barber dan Harmon menjelaskan bahwa berbeda dari model pola asuh yang lain, pola

asuh kontrol psikologi merupakan sebuah model yang menunjukkan kekuasaan atas anak dan merupakan sebuah model pengasuhan yang mengindikasikan hubungan orangtua yang sangat negatif dan memengaruhi gambaran diri anak yang negatif. Hal yang sama dijelaskan juga oleh Smith (dalam Somers 2007) biasanya pengasuhan orangtua dengan skizofrenia ini akan sangat berdampak negatif pada kehidupan anak – anak mereka.

Berdasarkan pada temuan penelitian ini terdapat sebuah fakta baru yaitu ada orangtua yang mengalami gangguan skizofrenia, sehingga adanya perbedaan yang terjadi dalam penerapan pola asuh dan akibatnya berdampak besar pada orang dewasa awal saat masa kecil karena adanya kebingungan dan terjadi konflik batin yang menyebabkan ketegangan emosional. Menurut Ende, Busschbach, Nicholson, Korevaar, & Weeghel (2016) adanya perbedaan yang terjadi pada orangtua dengan gangguan skizofrenia. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu lebih bersifat acuh tak acuh karena ketidakmampuan dalam mengasuh anak karena kurangnya kontak sosial pada anak, ketidakmampuan daya semangat dan lemahnya empati dan perhatian. Sementara pada bapak dengan gangguan skizofrenia dapat memberikan perhatian dan dapat mengasuh anak walaupun dalam taraf waktu yang sedikit karena pada umumnya

seorang bapak akan membatasi kontak dengan anak agar anak tidak mengalami stigma negatif.

Pendapat berbeda dari Davies menjelaskan bahwa model pola asuh oleh seorang ayah akan menyebabkan peningkatan emosi negatif menyebabkan anak memiliki temperamen yang tinggi (dalam Maryam & Nezhad, 2016). Sementara Mowbray, Oyserman & Ross (dalam Oyserman, Bybee, Mowbray, & Johnson, 2005) ibu dan bapak dengan gangguan skizofrenia akan menerapkan pola asuh permisif karena ketidakmampuan dalam mengasuh anak karena gangguan yang diderita, sehingga orangtua memberikan kelonggaran penuh tanpa ada aturan apapun atau kedisiplinan.

Terjadinya ketidakmatangan tidak hanya dari faktor keluarga tetapi juga karena faktor lingkungan seperti adanya stigma negatif menjadi salah satu faktor terjadinya ketidakmatangan emosional pada masa anak. Fakta penelitian menjelaskan bahwa memiliki dan hidup bersama orangtua gangguan skizofrenia membawa dampak negatif pada aspek sosial maupun emosional orang dewasa dengan orangtua gangguan skizofrenia pada masa kecil karena takut mengalami penolakan dari lingkungan sekitar dan ada juga yang mengalami stigma negatif dari lingkungan, sehingga memicu rasa malu dan secara langsung menolakan keberadaan ibu. Ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi yang ada

menyebabkan reaksi emosi negatif karena kurang penerimaan emosional dan afirmasi emosional yang lemah menyebabkan terjadinya ketidakmatangan emosional.

Hasil penelitian dari Herbert dkk (2013) yang sejalan dengan penjelasan di atas ditemukan bahwa pengalaman anak yang tumbuh dengan orangtua yang memiliki penyakit mental harus menghadapi segala kesulitan sosial dan emosional. Pengalaman negatif berkaitan dengan sosial karena mengalami stigma negatif dari lingkungan sekitar yang berdampak pada kesulitan emosional yaitu merasa malu, takut diolok – olok atau takut adanya penolakan dari lingkungan sekitar. Akibatnya secara perlahan – lahan mulai menghindari dari lingkungan sekitar. Pengalaman emosional ini harus dilalui oleh mereka yang tumbuh bersama orangtua gangguan mental. Blanch (dalam Somers 2007) mengutarakan bahwa anak – anak dengan orangtua gangguan jiwa akan mengalami ketakutan, kemarahan, penolakan, pengabaian, isolasi, rasa bersalah dan rasa malu.

Gambaran dinamika yang terjadi pada masa kecil juga terjadi pada masa remaja, namun temuan penelitian ini menjelaskan bahwa orang dewasa awal dengan orangtua gangguan skizofrenia pada masa remaja menunjukkan ketidakmatangan karena kondisi orangtua dengan gangguan skizofrenia semakin memberikan dampak yang sangat negatif dan ditambah dengan tugas periode perkembangan

seorang remaja. Ketidakmampuan menyesuaikan diri menimbulkan reaksi negatif terhadap masalah menggambarkan ketidakmatangan emosional.

Ketidakstabilan orangtua memengaruhi peran dan tugas sebagai orangtua tidak berfungsi menyebabkan terciptanya suasana rumah menjadi tidak aman dan kondusif, sehingga konflik sering terjadi antara anak remaja dan orangtua bahkan dengan anggota keluarga yang lain. Akibatnya sebagian remaja akan banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Teman sebaya atau komunitas pada masa remaja dapat bersifat positif seperti adanya dukungan emosional memberikan sesuatu yang berarti seperti adanya penerimaan emosional pada diri sendiri maupun orangtua. Prints, Shermis & Webb (dalam Leanne, 2017) menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial tampaknya memengaruhi kemampuan remaja untuk mengatasi stress sehari – hari dan menunjukkan bahwa remaja yang merasa memiliki kelompok teman yang aman lebih cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah. Leanne (2017) menjelaskan bahwa salah satu kategori pertemanan saat remaja adanya *group close dan impertivepeer* merupakan satu atau dua teman terbaik. Kenyataannya hubungan pertemanan ini akan memberikan dukungan emosional.

Sementara pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif seperti menjadi remaja yang membangkang, keras kepala dan memiliki

kebiasaan buruk seperti merokok merupakan bagian dari lemahnya kesadaran emosional dan afirmasi emosional. Anak – anak dari keluarga yang tidak disfungsional akan mengalami *toxic* seperti emosional yang lemah, mengalami trauma, sakit hati dengan sikap dan tindakan orangtua mereka. Akibatnya akan berdampak pada perkembangan selanjutnya dan biasanya mereka akan melakukan pelarian lewat mengkonsumsi obat – obat terlarang, mengkonsumsi alkohol atau perilaku berbahaya lainnya (Ubaidi 2017). Pendapat yang serupa dari Anand dkk (2014) yang menjelaskan bahwa pada remaja banyak menghadapi kesulitan hidup atau pengalaman yang tidak menyenangkan dan hal tersebut banyak menimbulkan masalah psikosomatis seperti mengalami kecemasan, ketegangan, frustrasi dan gangguan emosional dalam kehidupan sehari – hari. Hasil penelitian menemukan bahwa sangat penting orang dewasa, teman sebaya atau masyarakat memainkan peran penting dalam memainkan kematangan emosional pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa ketika keluarga tidak dapat berfungsi secara baik atau sering terjadi konflik di keluarga dan pengaruh teman sebaya lebih bersifat negatif, maka pemikiran dan perilaku dapat memengaruhi emosional remaja menjadi tidak matang.

Patologis orangtua memiliki dampak yang sangat luas dalam kehidupan para subjek. Terdapat penemuan dalam penelitian ini yaitu

bahwa lemahnya peran orangtua mulai dari model pola asuh atau perbedaan pola asuh menyebabkan anak – anak mengalami gangguan psikologis karena kepahitan – kepahitan di masa lalu yang sudah berakar yang sewaktu - waktu muncul memengaruhi psikis dari salah satu subjek hingga mengalami depresi yang berujung pada rencana bunuh diri. Menurut Sander & McCarty (2005) yang menjelaskan bahwa orangtua dan faktor keluarga berperan dengan depresi remaja dan hasil menunjukkan bahwa berbagai faktor mulai dari patologi orangtua, gaya pengasuhan orangtua serta suasana emosional keluarga sangat berkaitan erat dengan risiko depresi pada remaja. Sementara Niemi (dalam Ciuhan, 2015) juga menjelaskan bahwa anak yang besar dengan orangtua gangguan kejiwaan yang parah akan mengalami gejala – gejala emosional pada masa – masa sekolah dan jika menunjukkan berbagai macam masalah penyesuaian dan gejala emosional, maka masa selanjutnya akan mengalami gangguan mood.

Terdapat fakta lain pada temuan penelitian ini yaitu bahwa konflik – konflik yang terjadi membentuk sebuah dinamika ketidakmatangan emosional karena adanya ketidaksadaran emosional terlihat dari lemahnya pengendalian emosi dan krisis kepercayaan diri karena lemahnya penerimaan emosional terhadap diri sendiri, orangtua atau yang lainnya. Tuntutan – tuntutan dan tekanan yang

terjadi menjadi semakin luas karena masalah tidak hanya berasal dari kondisi ibu dengan gangguan skizofrenia tetapi dari lingkungan sekitar seperti rendah diri karena keadaan ekonomi keluarga dan adanya stigma negatif terkait kondisi orangtua dan faktor ekonomi yang menengah ke bawah.

APA (2002) menjelaskan bahwa perkembangan emosional pada remaja berkaitan erat dengan sosial, pengelolaan emosi dan cara mengatasi stres. Selain itu, identitas emosional remaja berhubungan dengan konsep diri di mana keyakinan remaja terhadap diri sendiri. Sementara Dumitrescu (2015) juga menjelaskan bahwa perkembangan emosional remaja berbicara mengenai harga diri di mana seseorang belajar mengevaluasi diri sendiri dan biasanya harga diri akan berkembang dan mungkin mengalami proses turun menurun dan mungkin stabil bahkan tidak stabil. Sementara Erikson (dalam Boeree, 2010) menjelaskan bahwa pada masa remaja, setiap individu akan melakukan pencarian atas identitas jati diri. Jika pada tahap ini remaja mengalami kegagalan karena berbagai faktor, maka remaja akan merasa tidak utuh yang berakibat pada berbagai konflik. Dinamika pada penelitian ini menjelaskan bahwa keadaan yang terjadi memicu sebuah fenomena bahwa perkembangan emosional pada orang dewasa awal dengan orangtua gangguan skizofrenia pada masa remaja tidak berkembang dengan baik atau lemahnya

kematangan emosional karena terjadinya krisis kepercayaan diri dan lemahnya penerimaan emosional terhadap diri sendiri maupun lingkungan menunjukkan ketidakstabilan harga diri karena berbagai tekanan yang berasal dari kondisi orangtua dengan skizofrenia dan juga tekanan dari lingkungan sekitar.

Terlepas dari berbagai macam kepahitan dalam pengalaman hidup yang terjadi pada orang dewasa awal dengan orangtua skizofrenia pada masa remaja menemukan sebuah fakta dalam penelitian ini yaitu adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap orangtua mereka yang merupakan bagian dari afeksi emosional. Terdapat hasil penelitian dari Buanasari, Wardani, & Daulima (2017) menjelaskan bahwa anak remaja dengan orangtua skizofrenia pasung mengalami perubahan dalam setiap aspek kehidupan. Bagi para remaja ini memiliki orangtua dengan gangguan mental memberikan pengalaman positif karena menjadi remaja yang bertanggung jawab dan mandiri. Rasa tanggung jawab dalam merawat orangtua merupakan rasa sayang dan peduli terhadap orangtua.

Tidak selama remaja memiliki afeksi emosional seperti rasa tanggung jawab dan rasa peduli karena dinamika yang terjadi yaitu kepahitan dan tekanan hidup saat itu memengaruhi lemahnya kepedulian terhadap orangtua dengan skizofrenia dan lingkungan sekitar. Morley, Li, & Jenkinson (2016) menjelaskan bahwa

anak – anak remaja merasa terganggu merawat dan bertanggung jawab terhadap orangtua yang menderita gangguan skizofrenia, membantu pekerjaan rumah atau bahkan berhenti dari sekolah atau pekerjaan.

Berbagai temuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini menggambarkan dinamika yang terjadi pada orang dewasa awal mulai dari masa kecil sampai sekarang menggambarkan sebuah dinamika yang menggambarkan sebuah keadaan emosional yang penuh dengan ketegangan yang berujung pada gejala – gejala yang mengarah pada kecenderungan gangguan psikologis. Berbagai dampak, tuntutan pada masa dewasa awal memicu timbulnya ketidakmatangan emosional terjadi karena berbagai tugas – tugas perkembangan emosional belum terselesainya menyebabkan ketidakmampuan penyesuaian diri terjadi pada orang dewasa awal. Ketidakmampuan membangun hubungan yang serius berawal karena krisis kepercayaan diri dan ketakutan terhadap penolakan dari pasangan dan keluarga pasangan menjadi masalah yang sangat berdampak negatif pada kehidupan orang dewasa awal dengan orangtua gangguan skizofrenia. Kondisi tersebut menunjukkan ketidakmampuan afirmasi emosional yaitu tidak dapat mengambil atau menghadapi berbagai risiko – risiko emosional dan ketidakmampuan

dalam memahami masalah atau menjernihkan masalah menjadi sebuah penguatan emosional.

Menurut Duncan & Browning (2009) keterikatan pada anak dengan orangtua yang mengalami gangguan skizofrenia dari kecil memiliki efek terkait kesejahteraan masa dewasa. Berdasarkan pada temuan dalam penelitian menggambarkan bahwa ada rasa tidak aman dan rasa takut orang dewasa untuk menjalin sebuah hubungan, membangun kepercayaan dalam mencapai hubungan yang serius bahkan ada orang dewasa yang tidak mudah mencapai hal tersebut. Kondisi emosional seperti ini, akan menghambat kepercayaan diri orang dewasa memahami masalah yang terjadi dan dalam mencapai hubungan yang normal.

Dampak negatif yang dialami oleh orang dewasa awal yang sejak kecil bersama orangtua gangguan jiwa juga dijelaskan oleh Mowbray, Bybee, Oyserman, MacFarlane, & Bowersox (2006) yang mana banyak dampak yang dialami dari masa kecil hingga masa dewasa. Pada masa dewasa, orang dewasa awal yang tumbuh sejak kecil bersama orangtua akan menunjukkan ketidakmampuan berkomitmen dan selalu mengalami masalah dalam sebuah hubungan. Walaupun ada akan sangat sedikit dibandingkan dengan orang dewasa yang memiliki orangtua normal. Ketidakmampuan dalam membangun hubungan memengaruhi emosional dan perilaku menjadi tidak stabil.

Sementara menurut Erikson (dalam Boeree, 2010) perkembangan emosional pada masa dewasa awal akan mengalami tugas perkembangan yaitu *intimacy vs isolation*. Keintiman berbicara mengenai komitmen dengan orang lain dan ketika keintiman tidak dicapai, maka akan muncul isolasi. Isolasi menyebabkan terjadinya krisis – krisis yang yang tidak terselesaikan memicu timbulnya rasa ketegangan emosional, bahkan gejala – gejala gangguan emosi. Dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan dalam menghadapi atau lemahnya afirmasi menyebabkan terjadi Isolasi pada orang dewasa dengan orangtua gangguan skizofrenia. Isolasi tersebut menyebabkan lemahnya kontrol emosi, sehingga muncul ketidaksadaran emosional seperti ledakan emosi dan perilaku – perilaku agresif yang menyertai keseharian yang berdampak pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Ketidakstabilan emosional juga dialami orang dewasa dengan orangtua skizofrenia saat diperhadapkan dengan tugas dan tanggung jawab terhadap ibu dengan skizofrenia dengan impian dan cita – cita yang ingin sekali diwujudkan. Ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan tuntutan yang ada menyebabkan lemahnya afirmasi dalam penguatan emosi, menyebabkan timbulnya gejala – gejala yang mengarah pada gangguan depresi. Edwards (dalam Robinson, Rodgers, & Butterworth (2008) menjelaskan bahwa para pengasuh yang dibayar atau diberikan tunjangan yang bertugas merawat

orang – orang dengan satu atau lebih gangguan cacat fisik atau gangguan mental memiliki masalah mental yang tinggi termasuk risiko depresi yang tinggi. Begitu juga dengan anggota keluarga yang menjaga orangtua sendiri yang mengalami gangguan skizofrenia mengalami resiko depresi yang tinggi, dengan resiko terbesar pada tahun – tahun pertama. Melihat sebuah dinamika yang terjadi bahwa dengan adanya pengasuh yang dibayar saja mengalami depresi, apalagi dengan orang dewasa awal yang merawat sendiri orangtua menyebabkan orang dewasa awal tidak dapat berproduktif menyebabkan munculnya depresi yang menggambarkan kurangnya ketidakmatangan emosional.

Hidup sejak kecil dengan orangtua gangguan skizofrenia memiliki tingkat kesulitan dalam berbagai perkembangan salah satunya perkembangan emosional dan risiko yang sangat besar sampai masa dewasa. Berbagai macam dinamika & pola perkembangan emosional dan banyak kebutuhan – kebutuhan yang dari kecil tidak tercapai menyebabkan tugas perkembangan menjadi tidak terselesaikan dengan baik dan bermasalah. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan karena kebutuhan – kebutuhan yang tidak terpenuhi dan peran orangtua yang lemah menyebabkan ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan menyebabkan, sehingga terdapat fakta baru dalam penelitian yaitu

terjadi sebuah konflik yang berujung pada keputusan yang salah yaitu menjadi seorang biseksual.

Erikson (dalam Starks, Newcomb, & Mustanski, 2015) menyatakan bahwa perilaku maladaptif dari kehidupan sebelumnya akan memengaruhi kehidupan tahap selanjutnya. Teori kelekatan menyatakan bahwa keterikatan yang aman dengan orang tua dikaitkan dengan keterikatan dengan teman sebaya. Jika keterikatan dengan teman sebaya lebih memberikan rasa aman dibanding dengan orangtua, maka hubungan dengan teman sebaya akan lebih harmonis.

Kemudian penjelasan dari Wise, Rosario, & Tsappis (2016) bahwa pentingnya peran orangtua dalam kehidupan seorang anak sejak lahir, remaja bahkan sampai masa dewasa, di mana peran terus memengaruhi relasi sosial, hubungan dengan orangtua dan harga diri setiap individu. Keterikatan antara orangtua dan anak yang aman memiliki model yang positif karena peran orangtua dirasakan sangat responsif dengan sangat peka terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Akibatnya anak begitu aman dapat mengatur emosi, membangun relasi dan mandiri. Sementara anak yang merasa tidak aman akibat dari orangtua yang tidak responsif, yang mengganggu, tidak peka terhadap kebutuhan anak dan begitu kasar. Dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi orangtua membangun sebuah kelekatan dan rasa aman sejak masa kecil. Salah satu yaitu dengan memberikan

kasih sayang yang merupakan sebuah aspek penting dari sebuah relasi yang memengaruhi tahap perkembangan salah satunya perkembangan emosional, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Akan tetapi jika sejak kecil anak tidak merasakan sebuah kasih sayang, maka akan mengalami berbagai macam tekanan emosi – emosi yang menyebabkan ketidakmatangan emosional.

Terlepas dari penjelasan di atas, terdapat sebuah kelemahan penelitian yaitu ada salah satu subjek tidak memiliki surat diagnosis dari RSJ terkait dengan jenis gangguan skizofrenia yang diderita oleh ibunya, namun terdapat surat yang menjelaskan bahwa ibunya pernah menjalani pengobatan di RSJ pada tahun 2007. Hal tersebut menjelaskan sebuah kelemahan dari penelitian ini karena sulit untuk mengetahui dan melihat gejala – gejala gangguan yang diderita dari seorang ahli.